

**ANALISIS FAKTOR PENENTU KEBAHAGIAAN DAN PEMBUKTIAN  
*EASTERLIN PARADOX* DI INDONESIA**

**(Skripsi)**

**Oleh**

**WIKA AYU SEPTIAN**

**NPM 1911021023**



**JURUSAN EKONOMI PEMBANGUNAN  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG**

**2023**

## **ABSTRAK**

### **ANALISIS FAKTOR PENENTU KEBAHAGIAAN DAN PEMBUKTIAN *EASTERLIN PARADOX* DI INDONESIA**

**Oleh**

**WIKA AYU SEPTIAN**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh produk domestik regional bruto (PDRB) per kapita, inflasi, dan rata-rata lama sekolah terhadap indeks kebahagiaan di Indonesia, serta melihat apakah di Indonesia terjadi *easterlin paradox*. Penelitian ini menggunakan metode analisis data panel dengan *Fixed Effect Model* (FEM). Variabel dependen pada penelitian ini yaitu indeks kebahagiaan, dan variabel independen yaitu produk domestik regional bruto (PDRB) per kapita, inflasi dan rata-rata lama sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang negatif dan signifikan antara produk domestik regional bruto (PDRB) per kapita terhadap indeks kebahagiaan, artinya *easterlin paradox* terjadi di Indonesia. Terdapat hubungan yang negatif dan signifikan antara inflasi terhadap indeks kebahagiaan dan terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara rata-rata lama sekolah terhadap indeks kebahagiaan di Indonesia.

Kata Kunci: indeks kebahagiaan, PDRB per kapita, inflasi, pendidikan, *easterlin paradox*.

## **ABSTRACT**

### **ANALYSIS OF DETERMINANT FACTORS OF HAPPINESS AND PROOF OF EASTERLIN PARADOX IN INDONESIA**

**By**

**WIKA AYU SEPTIAN**

*This study aims to analyze the effect of regional gross domestic product (GRDP) per capita, inflation, and the average length of schooling on the happiness index in Indonesia, and to see whether the eastern paradox occurs in Indonesia. This research uses panel data analysis method with Fixed Effect Model (FEM). The dependent variable in this study is the happiness index, and the independent variables are per capita gross regional domestic product (GRDP), inflation and average length of schooling. The results of the study show that there is a negative and significant relationship between per capita gross regional domestic product (GRDP) and the happiness index, meaning that the Easterlin paradox occurs in Indonesia. There is a negative and significant relationship between inflation and the happiness index and there is a positive and significant relationship between the average length of schooling and the happiness index in Indonesia.*

*Keywords : happiness index, GRDP per capita, inflation, education, easterlin paradox.*

**ANALISIS FAKTOR PENENTU KEBAHAGIAAN DAN PEMBUKTIAN  
*EASTERLIN PARADOX* DI INDONESIA**

Oleh

**WIKA AYU SEPTIAN**

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
**SARJANA EKONOMI**

Pada

**Jurusan Ekonomi Pembangunan  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2023**

Judul Skripsi : **ANALISIS FAKTOR PENENTU KEBAHAGIAAN  
DAN PEMBUKTIAN *EASTERLIN PARADOX* DI  
INDONESIA**

Nama Mahasiswa : *Wika Ayu Septian*

Nomor Pokok Mahasiswa : **1911021023**

Jurusan : **Ekonomi Pembangunan**

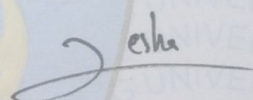
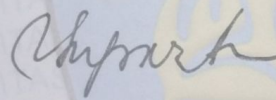
Fakultas : **Ekonomi dan Bisnis**

**MENYETUJUI**

Komisi Pembimbing

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

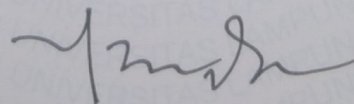


Dr. I Wayan Suparta, S.E., M.Si.  
NIP.196112091988031003

Resha Moniyana Putri, S.E., M.Si.  
NIK.231704850914201

**MENGETAHUI**

Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan



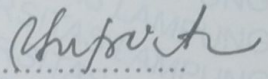
Dr. Neli Aida, S.E., M.Si.  
NIP. 196312151989032002



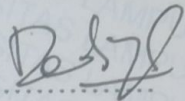
**MENGESAHKAN**

1. Tim Penguji

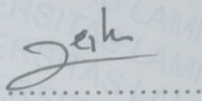
Ketua : **Dr. I Wayan Suparta, S.E., M.Si.**



Penguji I : **Dr. Dedy Yuliawan, S.E., M.Si.**



Penguji II : **Resha Moniyana Putri, S.E., M.Si.**



2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis



**Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si.**  
NIP. 196606211990031003



**Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 14 Juni 2023**

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan bukan merupakan penjiplakan hasil karya orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka, saya sanggup menerima hukuman/sanksi sesuai yang berlaku.

Bandar Lampung, 14 Juni 2023

Penulis



Wika Ayu Septian

## RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Wika Ayu Septian dilahirkan di OKU Timur pada tanggal 30 September 2001, sebagai anak kedua dari dua bersaudara, pasangan Bapak Sofpian dan Ibu Sriyanti. Penulis menempuh pendidikan di Taman Kanak-kanak (TK) Aisyiyah Bustanul Athfal (ABA) Sidodadi, Belitang yang diselesaikan pada tahun 2007, Sekolah Dasar (SD) di SDN 01 Sidomulyo dan lulus pada tahun 2013, Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP Negeri 1 Belitang dan lulus pada tahun 2016, Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMA Negeri 1 Belitang dan lulus pada tahun 2019. Tahun 2019, penulis terdaftar sebagai mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis pada Jurusan Ekonomi Pembangunan Universitas Lampung melalui jalur SBMPTN. Selama menjadi mahasiswa penulis mengikuti kegiatan organisasi yaitu sebagai Staff PSDA dan Staff Kesekretariatan Koperasi Mahasiswa (KOPMA) Universitas Lampung, selain itu juga penulis mengikuti kegiatan organisasi sebagai Staff Biro Kesekretariatan dan Staff Bidang Seni, Kreativitas, dan Dokumentasi Himpunan Mahasiswa Ekonomi Pembangunan (Himepa) Universitas Lampung. Pada tahun 2022 penulis mengabdikan ilmu dan keahlian yang dimiliki kepada masyarakat dengan melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Sridadi, Kecamatan Buay Madang, Kabupaten OKU Timur, Provinsi Sumatera Selatan selama 40 hari. Penulis juga mengikuti kegiatan Praktik Kerja Lapangan (PKL) di Ombudsman RI Perwakilan Provinsi Lampung selama periode Juli – Agustus 2022.



## MOTTO

*“Jadilah kuat tanpa menunjukkan kekerasan, jadilah lembut tanpa memperlihatkan kelemahan”*

*(Maulana Jalaluddin Rumi)*

*“Macan tetap ditakuti meskipun sedang diam, namun anjing akan dilempar jika terlalu banyak menggonggong”*

*(Imam Syafi'i)*

*“Jalani kehidupan di dunia ini tanpa membiarkan dunia hidup di dalam dirimu, karena ketika perahu berada di atas air, ia mampu berlayar dengan sempurna, tetapi ketika air masuk ke dalamnya, perahu itu tenggelam”*

*(Ali bin Abi Thalib)*

## PERSEMBAHAN

*Bismillahirrahmanirrahim*

*Kupersembahkan karya sederhana ini kepada:*

*Bapak ku Sofpian dan Mama ku Sriyanti, serta Kakak  
Kandung ku Dika Widy Pratama.*

*Kepada keluarga besar (Alm) Bapak Ahmad Damiri,  
(Alm) Bapak Slamet dan keluarga besar (Alm) Bapak  
Mento Pawiro.*

*Untuk semua teman, sahabat, serta orang-orang yang  
selalu mendukung dan percaya kepadaku.*

*Untuk semua keraguan, cemooh, remehan, dan ujian  
yang membuatku semakin yakin bahwa aku sedang  
berada pada suatu kebenaran dan perlahan keyakinan  
itu akan kubuktikan.*

*Dan untuk almamater tercinta Jurusan Ekonomi  
Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,  
Universitas Lampung.*

## SANWACANA

Alhamdulillahilahirabbil'alamin, puji syukur kehadiran Allah SWT, karena nikmat, rahmat, rizki, dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul "**Analisis Faktor Penentu Kebahagiaan dan Pembuktian *Easterlin Paradox* di Indonesia**" sebagai salah satu persyaratan untuk meraih gelar strata satu (S1) di Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini jauh dari kata sempurna dan tidak terlepas dari berbagai hambatan serta kesulitan, sehingga dalam proses penyelesaiannya penulis banyak mendapatkan bantuan, bimbingan dan dukungan motivasi dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
2. Ibu Dr. Neli Aida, S.E., M.Si. selaku Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan Universitas Lampung.
3. Bapak Dr. Heru Wahyudi, S.E., M.Si. selaku Sekretaris Jurusan Ekonomi Pembangunan Universitas Lampung.
4. Bapak Dr. I Wayan Suparta, S.E., M.Si. selaku Dosen Pembimbing Skripsi I yang telah meluangkan banyak waktu untuk sabar membimbing dan memberikan penulis banyak ilmu dan pengetahuan baru yang bermanfaat. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan kesehatan dan kebahagiaan kepada bapak.
5. Ibu Resha Moniyana Putri, S.E., M.Si. selaku Dosen Pembimbing Skripsi II yang telah meluangkan banyak waktu untuk membimbing dengan penuh kesabaran dan perhatian, mendengarkan keluh kesah penulis, serta

memberikan arahan, ilmu, dan saran yang bermanfaat. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan kesehatan dan kebahagiaan kepada ibu.

6. Ibu Ukhti Ciptawaty, S.E., M.Si. selaku Dosen Pembimbing Akademik dan Dosen Pembahas yang telah memberikan nasehat, bimbingan, dan arahan kepada penulis dalam proses penyusunan skripsi maupaun selama masa perkuliahan. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan kesehatan dan kebahagiaan kepada ibu.
7. Bapak Dr. Dedy Yuliawan, S.E., M.Si. selaku Dosen Pembahas dan Penguji yang bersedia untuk memberikan bimbingan, saran, dan kritik dalam proses penyusunan skripsi. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan kesehatan dan kebahagiaan kepada bapak.
8. Ibu Dr. Marselina, S.E., M.Si. selaku Dosen Pembahas yang bersedia memberikan bimbingan, saran, dan kritik dalam proses penyusunan skripsi. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan kesehatan dan kebahagiaan kepada ibu.
9. Seluruh dosen, staff, administrasi dan karyawan FEB Universitas Lampung, khususnya Jurusan Ekonomi Pembangunan yang telah membantu penulis demi kelancaran skripsi ini.
10. Teruntuk Bapaku Sofpian, Mamaku Sriyanti, dan kakakku Dika Widy Pratama, terima kasih sebesar-besarnya atas cinta kasih sayang yang tak terhingga yang kalian berikan selama ini. Terima kasih atas doa-doa tulus yang selalu kalian panjatkan setiap harinya, atas semangat, pengorbanan, dan tekad kalian untuk keberhasilanku. Semoga Allah SWT selalu melindungi kalian dan memberikan kesehatan serta kebahagiaan kepada kita semua untuk hidup lebih lama lagi disini Aamiin Ya Rabbal Alamin.
11. Untuk partner ku NPM 1916071032 selama masa perkuliahan dan masa perjuangan skripsi. Terima kasih atas suka duka, pertolongan, kebersamaan, serta keseruan dari tahun 2020 hingga sekarang.
12. Untuk teman-teman perjuangan dan semua angkatan 2019 yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih atas semua cerita, pengalaman, serta bantuannya selama masa perkuliahan.



13. Untuk teman-teman KKN Desa Sridadi, terima kasih atas pengalaman, kebersamaan, serta keseruan yang kita lalui selama 40 hari.
14. Untuk teman-temanku Gangster Until Jannah, terima kasih atas kebersamaan, motivasi, saran, dan hiburannya selama masa SMA hingga sekarang.
15. Untuk teman-temanku The Riders, terima kasih atas kebersamaan, keseruan, hiburan, serta pengalamannya selama satu tahun terakhir.
16. Untuk keluarga besar Ombudsman RI Perwakilan Provinsi Lampung. Terima kasih atas pengalaman, ilmu, motivasi, dan keseruannya selama masa Praktik Kerja Lapangan (PKL).
17. Semua pihak yang terlibat dalam kehidupan saya sehingga membentuk saya seperti saat ini, terima kasih.

Akhir kata penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, saran dan kritik untuk pengembangan lebih lanjut sangat diharapkan. Semoga penelitian yang sederhana ini bisa bermanfaat dan berguna untuk kita semua. Terima kasih banyak untuk segala bentuk doa dan dukungan yang kalian berikan, semoga mendapat balasan dari Allah SWT Aamiin.

Bandar Lampung, 2023

Penulis

Wika Ayu Septian

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>i</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>v</b>
<b>I. PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	14
1.3 Tujuan Penelitian .....	15
1.4 Manfaat Penelitian .....	15
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>16</b>
2.1 Tinjauan Teoritis .....	16
2.1.1 Konsep Kesejahteraan.....	16
2.1.2 Kebahagiaan.....	18
2.1.3 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Per kapita .....	21
2.1.4 Inflasi .....	23
2.1.5 Rata-Rata Lama Sekolah .....	25
2.2 Tinjauan Empiris.....	27
2.3 Kerangka Pemikiran.....	30
2.4 Hipotesis .....	30
<b>III. METODE PENELITIAN .....</b>	<b>32</b>
3.1 Jenis Penelitian.....	32
3.2 Populasi dan Waktu Penelitian .....	32
3.3 Data dan Sumber Data .....	32
3.4 Definisi Operasional Variabel.....	33
3.4.1 Indeks Kebahagiaan .....	33

3.4.2 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Per kapita.....	34
3.4.3 Inflasi .....	34
3.4.4 Rata-Rata Lama Sekolah .....	34
3.5 Metode Analisis Data.....	34
3.5.1 Analisis Regresi Data Panel .....	34
3.5.2 Uji Spesifikasi Model.....	36
3.5.3 Uji Asumsi Klasik.....	37
3.5.4 Pengujian Hipotesis.....	39
<b>IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>41</b>
4.1 Analisis Statistik Deskriptif .....	41
4.2 Hasil Analisis Regresi Data Panel .....	43
4.3 Uji Asumsi Klasik.....	44
4.4 Uji Spesifikasi Model .....	47
4.5 Pengujian Hipotesis .....	50
4.6 Pembahasan dan Hasil Penelitian .....	56
<b>V. SIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>64</b>
5.1 Simpulan .....	64
5.2 Saran .....	65
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>66</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>73</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Besaran Kontribusi Indikator Indeks Kebahagiaan.....	5
2. Indeks Kebahagiaan Menurut Provinsi Di Indonesia Tahun 2014-2021....	5
3. Tinjauan Empiris.....	27
4. Deskripsi Data.....	33
5. Hasil Statistik Deskriptif.....	41
6. Hasil Estimasi <i>Common Effect</i> Model.....	43
7. Hasil Estimasi <i>Fixed Effect</i> Model.....	44
8. Hasil Estimasi <i>Random Effect</i> Model.....	44
9. Hasil Uji Heteroskedastisitas.....	45
10. Nilai Koefisien Korelasi antarvariabel Independen.....	46
11. Hasil Deteksi Masalah Autokorelasi.....	47
12. Hasil Uji Chow.....	47
13. Hasil Uji Hausman.....	48
14. Hasil Uji <i>Bruesch Pagan-Langrange Multiplier Test</i> .....	48
15. Hasil Estimasi <i>Fixed Effect</i> Model.....	49
16. Uji Signifikansi.....	50
17. Hasil Uji F-Statistik.....	51
18. Hasil <i>Individual Effect</i> 34 Provinsi di Indonesia.....	52
19. Indeks Kebahagiaan Menurut Provinsi di Indonesia.....	74
20. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Per kapita Menurut Provinsi di Indonesia Tahun 2014-2021.....	75
21. Persentase Inflasi Menurut Provinsi di Indonesia Tahun 2014-2021.....	76
22. Rata-Rata Lama Sekolah Menurut Provinsi di Indonesia Tahun 2014-2021.....	77
23. Statistik Deskriptif.....	78
24. Uji Heteroskedastisitas.....	78



25.	Deteksi Multikolinearitas.....	79
26.	Uji Autokorelasi.....	79
27.	Hasil Estimasi Regresi CEM, FEM, dan REM.....	80
28.	Uji Chow.....	82
29.	Uji Hausman.....	82
30.	Uji <i>Breusch Pagan-Langrange Multiplier Test</i> .....	83
31.	<i>Individual Effect</i> .....	84

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Posisi Indeks Kebahagiaan Indonesia di antara Negara ASEAN.....	3
2. Indikator dan Dimensi Penyusun Indeks Kebahagiaan.....	4
3. <i>Ranking</i> Indeks Kebahagiaan berdasarkan Pulau di Indonesia Tahun 2021.....	7
4. Rata-Rata Indeks Kebahagiaan di Indonesia Tahun 2014-2021.....	7
5. Rata-Rata Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Per kapita di Indonesia Tahun 2014-2021.....	8
6. Rata-Rata Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Per kapita Menurut Provinsi di Indonesia Tahun 2014-2021.....	10
7. Nilai Rata-Rata Inflasi Menurut Provinsi di Indonesia Tahun 2014-2021.....	11
8. Nilai Rata-Rata RRLS Menurut Provinsi di Indonesia Tahun 2014-2021.....	12
9. Kerangka Pemikiran.....	30
10. Hasil Uji Normalitas.....	45
11. Uji Normalitas.....	78

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Dalam perkembangan dunia muncul banyak permasalahan dalam kehidupan berbangsa, khususnya dalam bidang ekonomi. Salah satu isu yang sering muncul adalah mengenai kesejahteraan, yang mempengaruhi secara meluas baik dari sudut pandang sosial maupun pembangunan. Kesejahteraan merupakan salah satu dari tujuan suatu negara. Kesejahteraan juga merupakan sebuah tujuan yang telah ditetapkan dalam *Sustainable Development Goals (SDGs)* (Bappenas, 2021). Secara makro ekonomi tujuan dari pembangunan ekonomi makro adalah untuk memperbaiki kesejahteraan penduduknya. Upaya dalam meningkatkan kesejahteraan yaitu dengan mempercepat pertumbuhan ekonomi (Suparta & Malia, 2020).

Pertumbuhan ekonomi sering dikaitkan dengan kesejahteraan sosial karena merupakan ukuran pembangunan suatu negara. Kesejahteraan sosial akan meningkat ketika pertumbuhan ekonomi juga meningkat, diidentifikasi dengan melonjaknya jumlah produksi barang dan jasa pada suatu masyarakat. Secara teori, perhitungan produk domestik bruto selalu dipakai untuk menilai keberhasilan pembangunan ekonomi suatu negara. Meskipun pemerintah selalu menggunakan ukuran ini sebagai pedoman dalam menilai kinerja ekonomi, namun definisi produk domestik bruto sebagai parameter kesejahteraan ekonomi suatu negara telah mengalami perubahan yang signifikan. Menurut Rustia (2011), batasan produk domestik bruto dalam menggambarkan tingkat kesejahteraan masyarakat adalah sebagai berikut: (1) ketika terjadi ketimpangan distribusi pendapatan, produk domestik bruto tidak dapat menggambarkan kondisi sebenarnya di masyarakat; (2) dalam menghitung produk domestik bruto tidak dapat menangkap fenomena yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat; dan (3) apabila hanya menggunakan produk domestik bruto (PDB) sebagai

indikator kesejahteraan, keragaman modalitas dapat menyebabkan terjadinya kesalahan interpretasi.

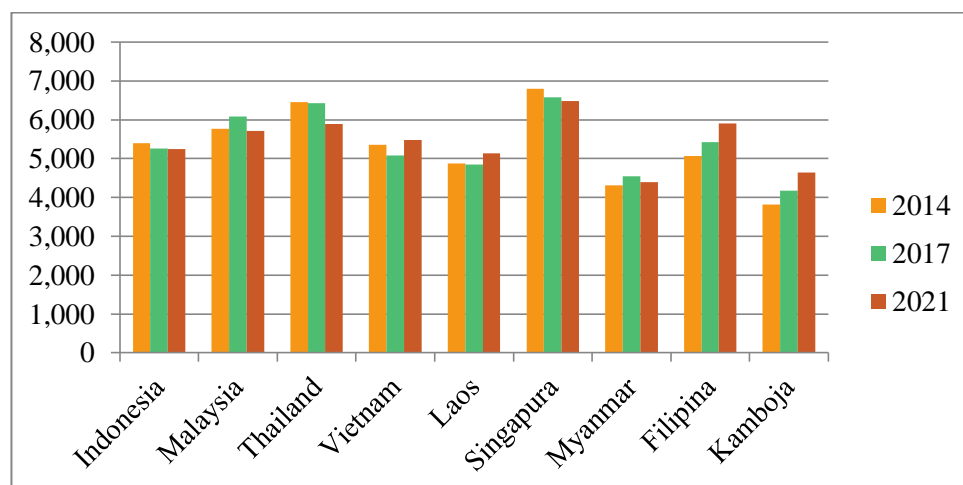
Peningkatan minat global terhadap aspek sosial dalam pembangunan semakin meningkat karena adanya kesadaran akan keterbatasan indikator ekonomi dalam mencerminkan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh. Konsentrasi yang hanya pada pertumbuhan ekonomi dan upaya pengurangan kemiskinan dianggap tidak memadai untuk sepenuhnya menggambarkan tingkat kesejahteraan yang sebenarnya. Oleh karena itu, indikator kesejahteraan masyarakat tidak hanya terkait dengan aspek materiil, tetapi juga melibatkan dimensi subjektif (Elvirawati, 2019). Kesejahteraan subjektif meliputi pandangan yang lebih luas, termasuk kondisi mental yang positif dengan penilaian positif dan negatif dalam kehidupan serta respons emosional terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi. Indeks kebahagiaan dapat digunakan untuk menilai kinerja pembangunan pemerintah dan membantu pemerintah meningkatkan kesejahteraan warganya (BPS, 2021). Bhutan adalah negara pertama di dunia yang menggunakan Indeks Kebahagiaan Nasional untuk menilai kebahagiaan warganya. Jigme Singye Wangchuk, Raja Bhutan saat itu, memperkenalkan Indeks Kebahagiaan pada tahun 1970-an. Bhutan, menurut Raja, tidak percaya pada produk domestik bruto.

Dalam bidang ekonomi, konsep kebahagiaan merupakan gagasan yang kompleks untuk didefinisikan, namun tetap dapat diukur (AL, 2017). Mengingat kebahagiaan adalah konsep abstrak yang tidak memiliki bentuk fisik, para ekonom menggunakan berbagai metode dan pendekatan untuk mengukurnya (Aryogi, 2016). Kebahagiaan suatu negara mencerminkan kebahagiaan rakyatnya. Orang lebih bahagia dan memiliki lebih banyak kesempatan untuk bahagia di negara-negara dengan tingkat kesejahteraan yang tinggi, karena kesejahteraan menunjukkan bahwa kebutuhan masyarakat terpenuhi. Landasan ideologi negara kesejahteraan modern adalah keyakinan bahwa kondisi kehidupan yang lebih baik atau layak dapat membuat orang lebih bahagia (Veenhoven & Hagerty, 2006). Menurut berbagai penelitian, kebahagiaan terdiri dari komponen emosional mengacu pada seberapa positif perasaan orang tentang diri mereka sendiri



(*Hedonic Feeling Level*), dan komponen kognitif mengacu pada seberapa puas orang dengan apa yang mereka dapatkan dalam hidup (*Satisfaction/Life Satisfaction*) (Veenhoven, 2006). Indeks Kebahagiaan adalah representasi tiga dimensi dari ukuran kebahagiaan subjektif, yang terdiri dari (1) penilaian terhadap aspek kehidupan manusia yang dianggap penting beberapa orang; (2) emosi (perasaan dan keadaan); dan (3) *eudaimonia* (makna hidup) (Nabila Nasywa Aiko Putri & Nashori, 2021).

Para pengambil kebijakan saat ini semakin memperhatikan indikator kesejahteraan yang terkait dengan pengukuran indeks kebahagiaan. Pemanfaatan indeks ini mulai diadopsi oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) sejak tahun 2011, dan sejak itu diperluas hingga mencakup Inggris, Prancis, Australia, Malaysia, dan Thailand (Tofallis, 2020). Dalam berbagai penelitian tentang kesejahteraan, ditemukan bahwa kesejahteraan penduduk memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemajuan dan perkembangan sosial dalam suatu masyarakat (Forgeard et al., 2011). Indeks kebahagiaan digunakan sebagai alat untuk mengukur tingkat kebahagiaan berdasarkan aspek-aspek yang tidak tergantung pada materi dan tidak dapat diukur melalui pendapatan per kapita. Penggunaan indikator kebahagiaan ini tidak dimaksudkan untuk menggantikan pengukuran kesejahteraan seperti PDB, melainkan sebagai pelengkap (Lopies & Matdoan, 2021).

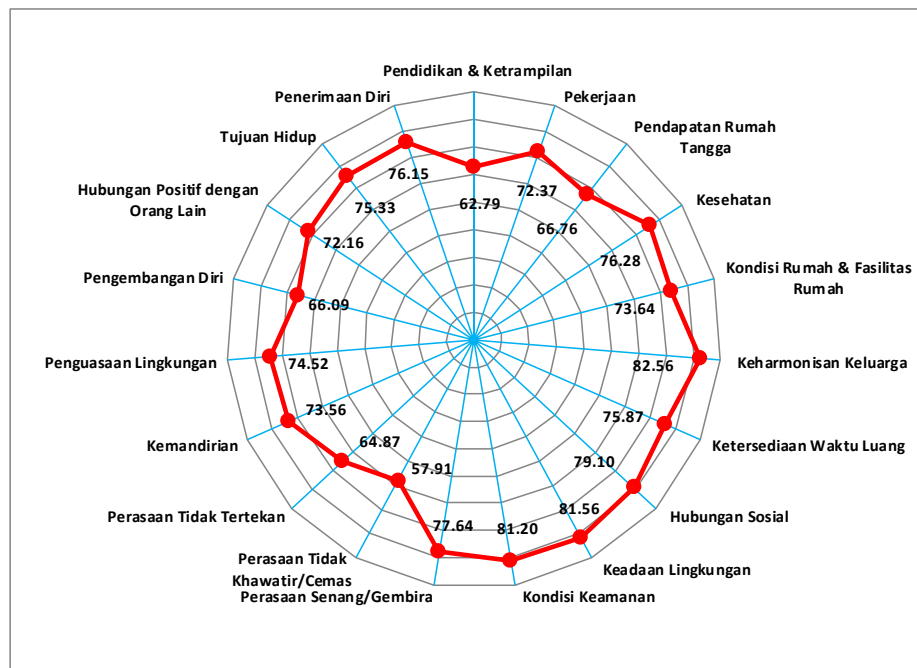


Sumber : *World Happiness Report, 2014-2021*

Gambar 1. Posisi Indeks Kebahagiaan Indonesia di antara Negara ASEAN

Berdasarkan gambar di atas, Singapura adalah negara dengan peringkat tertinggi. Singapura juga termasuk salah satu negara ASEAN yang masuk dalam 30 besar negara terbaik di dunia. Indeks kebahagiaan nasional Singapura menduduki peringkat ke-27 dunia pada tahun 2021, dengan skor indeks kebahagiaan sebesar 6.480. Filipina diikuti oleh Thailand, Malaysia, Vietnam, Indonesia, Laos, Kamboja dan Myanmar. Selama tiga periode tersebut, skor indeks kebahagiaan Indonesia turun dibandingkan tahun sebelumnya. Menurut *World Happiness Report* (WHR), tingkat kebahagiaan masyarakat diukur melalui sejumlah faktor seperti dukungan sosial, hidup sehat, PDB per kapita, kebebasan untuk mengarahkan hidup, persepsi korupsi, kedermawanan, dan distopia (WHR, 2021).

Di Indonesia, Survei Pengukuran Tingkat Kebahagiaan (SPTK) dipakai untuk mengevaluasi kebahagiaan masyarakat. Metode pengukuran indeks kebahagiaan telah mengalami perkembangan seiring waktu. Pengukuran indeks kebahagiaan melibatkan tiga dimensi, yaitu (1) dimensi kepuasan hidup, (2) dimensi perasaan, dan (3) dimensi makna hidup. Kepuasan hidup personal dan kepuasan hidup sosial merupakan subdimensi dari dimensi kepuasan hidup (BPS, 2021).



Sumber : Badan Pusat Statistik, 2021

Gambar 2. Indikator dan Dimensi Penyusun Indeks Kebahagiaan

Tabel 1. Besaran Kontribusi Indikator Indeks Kebahagiaan

Dimensi	Subdimensi	Indikator	Penimbang
(1)	(2)	(3)	(4)
<b>Kepuasan Hidup</b> (34,80)	<b>Kepuasan Hidup Personal</b> (50,00)	Pendidikan dan Keterampilan	18,34
		Pekerjaan/Usaha/Kegiatan Utama	21,67
		Pendapatan Rumah Tangga	22,81
		Kesehatan	17,04
		Kondisi Rumah dan Fasilitas Rumah	20,14
	<b>Kepuasan Hidup Sosial</b> (50,00)	Keharmonisan Keluarga	19,41
		Ketersediaan Waktu Luang	18,93
		Hubungan Sosial	22,13
		Keadaan Lingkungan	20,64
		Kondisi Keamanan	18,89
<b>Perasaan</b> (31,18)		Perasaan Senang/Riang/Gembira	25,86
		Perasaan Tidak Khawatir/Cemas	36,80
		Perasaan Tidak Tertekan	37,34
<b>Makna Hidup</b> (34,02)		Kemandirian	16,56
		Penguasaan Lingkungan	18,44
		Pengembangan Diri	15,27
		Hubungan Positif dengan Orang Lain	15,48
		Tujuan Hidup	17,48
		Penerimaan Diri	16,78

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2021

Di Indonesia, indeks kebahagiaan pertama kali diukur pada tahun 2012. Uji coba SPTK dilakukan dua kali pada tahun 2012 dengan tujuan penyempurnaan dan pengujian instrumen. Alat ini berfokus pada pertanyaan kepuasan hidup, yang didasarkan pada kerangka kerja yang dikembangkan oleh *New Economic Foundation* (NEF). Materi yang digunakan dalam kerangka ini adalah dimensi kepuasan pribadi atau sosial, serta dimensi kepuasan hidup secara umum. Kerangka kerja SPTK tahun 2017 dan 2021 mengalami modifikasi dengan mengadopsi kerangka kerja Organisasi untuk Kerjasama dan Pembangunan Ekonomi (OECD) yang disesuaikan dengan kondisi masyarakat Indonesia (BPS, 2021).

Tabel 2. Indeks Kebahagiaan Menurut Provinsi Di Indonesia Tahun 2014-2021

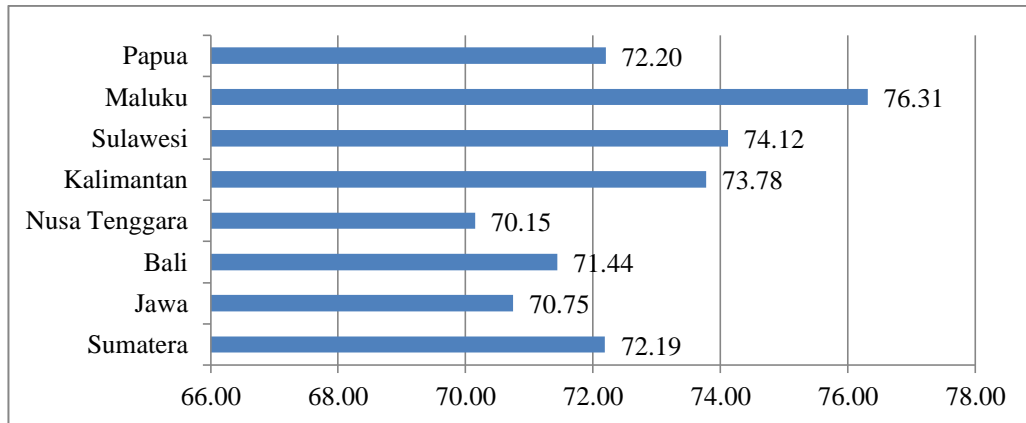
Provinsi	2014	2017	2021
Aceh	67,48	71,96	71,24
Sumatera Utara	67,65	68,41	70,57
Sumatera Barat	66,79	72,43	71,34
Riau	68,85	71,89	71,80
Jambi	71,10	70,45	75,17

Provinsi	2014	2017	2021
Sumatera Selatan	67,76	71,98	72,37
Bengkulu	67,43	70,61	69,74
Lampung	67,92	69,51	71,64
Kep. Bangka Belitung	68,45	71,75	73,25
Kep. Riau	72,42	73,11	74,78
DKI Jakarta	69,21	71,33	70,68
Jawa Barat	67,66	69,58	70,23
Jawa Tengah	67,81	70,92	71,73
DI Yogyakarta	70,77	72,93	71,70
Jawa Timur	68,70	70,77	72,08
Banten	68,24	69,83	68,08
Bali	68,46	72,48	71,44
Nusa Tenggara Barat	69,28	70,70	69,98
Nusa Tenggara Timur	66,22	68,98	70,31
Kalimantan Barat	67,97	70,08	72,49
Kalimantan Tengah	70,01	70,85	73,13
Kalimantan Selatan	70,11	71,99	73,48
Kalimantan Timur	71,45	73,57	73,49
Kalimantan Utara	70,79	73,33	76,33
Sulawesi Utara	70,79	73,69	74,96
Sulawesi Tengah	67,92	71,92	74,46
Sulawesi Selatan	69,80	71,91	73,07
Sulawesi Tenggara	68,66	71,22	73,98
Gorontalo	69,28	73,19	74,77
Sulawesi Barat	67,86	70,02	73,46
Maluku	72,12	73,77	76,28
Maluku Utara	70,55	75,68	76,34
Papua Barat	70,45	71,73	74,52
Papua	60,97	67,52	69,87
Indonesia			

*Sumber : Badan Pusat Statistik, 2014-2021*

Dalam beberapa tahun terakhir, telah muncul kesadaran yang semakin meningkat akan pentingnya untuk mempertimbangkan ukuran moneter dan kesejahteraan nasional (tidak termasuk produk domestik bruto). Tingkat kebahagiaan suatu negara menjadi barometer kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah dan kesejahteraan warganya (Harumi & Bachtiar, 2022). Berdasarkan publikasi tiga tahun terakhir yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) provinsi yang ada di wilayah Indonesia cenderung signifikan meningkat. Penelitian ini memilih 34 provinsi di Indonesia yang memiliki karakteristik dan situasi produk domestik regional bruto (PDRB) per kapita yang beragam.

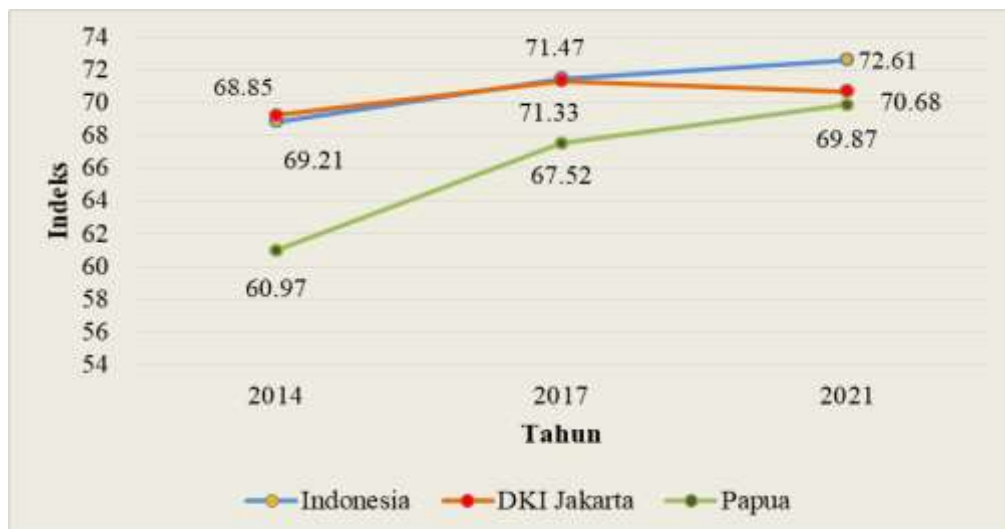




Sumber : Badan Pusat Statistik, 2021 (data diolah)

Gambar 3. Ranking Indeks Kebahagiaan berdasarkan Pulau di Indonesia Tahun 2021

Grafik di atas menunjukkan bahwa kebahagiaan bervariasi menurut pulau di Indonesia, mayoritas meningkat secara signifikan, namun ada juga yang berfluktuasi. Indonesia bagian timur yang mencakup wilayah Sulawesi, Maluku, Kalimantan, dan Papua memiliki skor indeks kebahagiaan tertinggi. Ini menunjukkan bahwa komponen-komponen ini bekerja secara sinergis secara independen, karena banyak faktor yang saling mempengaruhi, bukan hanya satu faktor saja.



Sumber : Badan Pusat Statistik, 2014-2021 (data diolah)

Gambar 4. Rata-Rata Indeks Kebahagiaan di Indonesia Tahun 2014-2021



Sumber : Badan Pusat Statistik, 2014-2021 (data diolah)

Gambar 5. Rata-Rata Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Per kapita di Indonesia Tahun 2014-2021

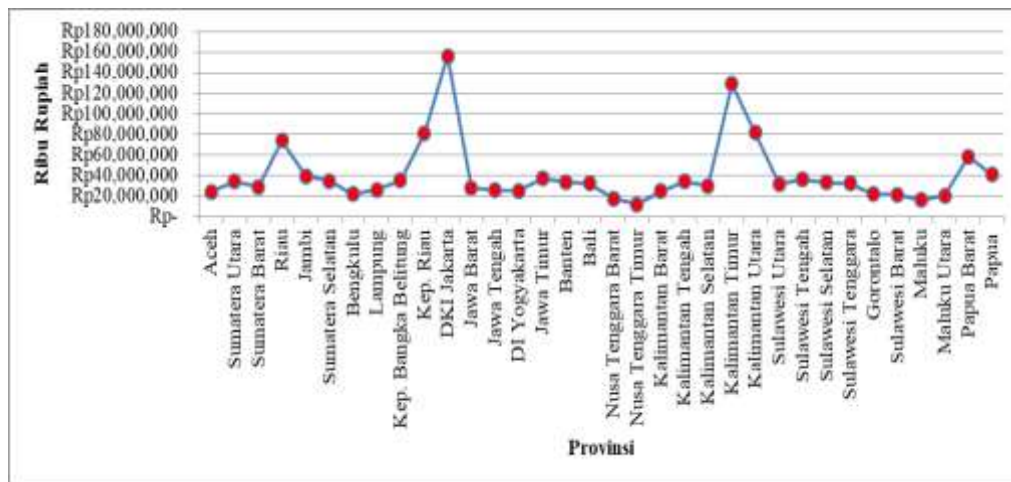
Berdasarkan grafik perbandingan diatas, pada tahun 2021 Indonesia mencapai tingkat kebahagiaan tertinggi dengan nilai indeks kebahagiaan sebesar 72,61. Selain itu, PDRB per kapita pada tahun yang sama mencapai rata-rata sebesar Rp 43.557.160. Sedangkan, rata-rata indeks kebahagiaan Indonesia terendah berada di tahun 2014 sebesar 68,85 dengan rata-rata PDRB per kapita sebesar Rp 37.110.380. Selain itu, terlihat bahwa dari Provinsi DKI Jakarta dan Di Provinsi Papua, terdapat kecenderungan yang menarik dimana saat nilai PDRB per kapita menurun, indeks kebahagiaannya justru meningkat, dan sebaliknya, ketika nilai PDRB per kapita meningkat, indeks kebahagiaannya menurun. Sementara itu, di Provinsi DKI Jakarta, nilai PDRB per kapita mengalami peningkatan selama periode penelitian yang meliputi tahun 2014 (Rp 136.312.340), tahun 2017 (Rp 157.636.600), dan tahun 2021 (Rp 174.941.720). Sedangkan, indeks kebahagiaannya justru menunjukkan tren yang menurun yaitu sebesar 71,47 di tahun 2017 dan mengalami penurunan di tahun 2021 menjadi 70,68. Hal tersebut juga terlihat di Provinsi Papua, yaitu PDRB per kapita turun pada tahun 2017 menunjukkan nilai sebesar Rp 45.577.050 dan mengalami tren yang menurun di tahun 2021 yaitu dengan nilai sebesar Rp 36.431.250. Indeks kebahagiaannya menunjukkan tren naik yaitu sebesar 67,52 di tahun 2017 dan 69,87 di tahun 2021.

Dengan adanya hal tersebut terlihat bahwa *easterlin paradox* terjadi di wilayah

Indonesia. *Easterlin Paradox* adalah hubungan yang ditemukan oleh Richard Easterlin (1974) antara ukuran kesejahteraan subjektif secara keseluruhan (seperti kepuasan hidup atau kebahagiaan) dan pendapatan. Easterlin mengamati bahwa, peningkatan pendapatan umumnya berkorelasi dengan tingkat kebahagiaan yang lebih baik di suatu negara, namun tingkat kebahagiaan rata-rata untuk suatu negara tampaknya tidak meningkat dari waktu ke waktu karena pendapatan rata-rata meningkat. Dengan kata lain, yang kaya lebih bahagia daripada yang miskin, tetapi tidak ada bukti bahwa rata-rata kebahagiaan suatu negara meningkat ketika negara itu menjadi lebih kaya. Sehingga, dalam penelitian ini mengambil objek penelitian di Indonesia untuk membuktikan teori *easterlin paradox* dan melihat faktor-faktor penentu kebahagiaan di Indonesia.

Pembangunan ekonomi menjadi salah satu elemen krusial yang merujuk pada suatu proses jangka panjang yang memiliki potensi untuk meningkatkan pendapatan riil per individu dalam suatu negara, dan pada gilirannya berkontribusi terhadap tingkat kepuasan dan kebahagiaan mereka (Sukirno, 2000). Urbanisasi, pengangguran, kualitas hidup, kesehatan, pembangunan nasional, investasi, pendidikan, dan pendapatan merupakan unsur dalam menilai kemajuan ekonomi suatu wilayah (Muhammad & Anto, 2021). Indeks kebahagiaan terdiri dari tiga dimensi, yaitu dimensi kepuasan hidup, dimensi perasaan, dan dimensi makna hidup. Dalam dimensi kepuasan hidup yaitu kepuasan hidup personal terdapat faktor dari pendapatan rumah tangga sebagai faktor pembentuk indeks kebahagiaan. Pendapatan rumah tangga merupakan pendapatan yang diterima oleh rumah tangga baik yang berasal dari pendapatan kepala rumah tangga maupun pendapatan anggota-anggota rumah tangga. Pendapatan rumah tangga berasal dari balas jasa faktor produksi tenaga kerja (upah dan gaji, keuntungan, bonus, dan lain-lain), balas jasa kapital (bunga bagi hasil), dan pendapatan yang berasal dari pemberian pihak lain. Dalam hal ini, pendapatan rumah tangga wilayah di Indonesia diwakili oleh pendapatan per kapita yang dijelaskan oleh produk domestik regional bruto (PDRB) per kapita per provinsi. Pendapatan per kapita adalah ukuran jumlah yang diperoleh per orang di suatu negara atau wilayah geografis. Pendapatan per kapita dapat

digunakan untuk menentukan pendapatan rata-rata per orang untuk suatu daerah dan untuk mengevaluasi standar hidup dan kualitas hidup penduduk. Sedangkan, produk domestik regional bruto (PDRB) per kapita merupakan pendapatan rata-rata penduduk yang didapat dari hasil bagi antara nilai total PDRB dengan populasi di suatu wilayah pada tahun tertentu (BPS, 2021).



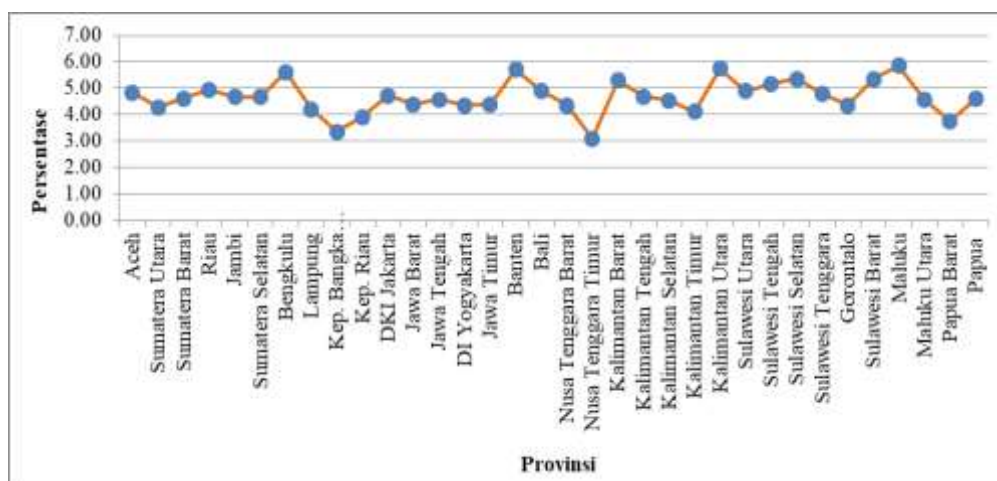
Gambar 6. Rata-Rata Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Per kapita Menurut Provinsi di Indonesia Tahun 2014-2021

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2014-2021

Dari data grafik yang terlihat, rata-rata PDRB per kapita di setiap provinsi memiliki dampak pada kemampuan individu untuk memenuhi kebutuhan mereka. Semakin tinggi nilai PDRB per kapita, semakin naik potensi kesejahteraan dan kebahagiaan dalam suatu negara (Sanusi Am & Ansar, 2013). Hubungan antara PDRB per kapita dan indeks kebahagiaan positif signifikan, pendapatan per kapita berperan penting dalam meningkatkan kekayaan masyarakat (Sapriyadi, Kartomo, 2022). Hu (2012) menemukan bahwa tingkat pertumbuhan PDB suatu wilayah berpengaruh positif, menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi menunjukkan kebahagiaan yang lebih tinggi di wilayah tersebut. Sacks et al., (2010) menemukan hubungan positif antara perubahan pendapatan, yang menjelaskan pertumbuhan ekonomi, dan perubahan kebahagiaan atau kesejahteraan. Dapat disimpulkan bahwa indikator tingkat pertumbuhan ekonomi makro berdampak pada kebahagiaan suatu wilayah. Namun grafik di atas menunjukkan bahwa peningkatan PDRB per kapita tidak diikuti dengan peningkatan indeks kebahagiaan dan sebaliknya. Ini menunjukkan bahwa adanya

*easterlin paradox* (Easterlin, 2001). Febriantikaningrum (2020) menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap indeks kebahagiaan di Indonesia.

Kenaikan harga atau biasa dikenal sebagai inflasi, berdampak negatif pada perekonomian suatu negara. Ketidakstabilan inflasi menciptakan keadaan ketidakpastian (*uncertainty*) dalam pengambilan keputusan oleh pelaku ekonomi (Fadilla & Purnamasari, 2021). Bukti empiris menunjukkan bahwa fluktuasi inflasi memiliki dampak pada keputusan konsumsi, investasi, dan output produksi masyarakat. Daya beli masyarakat akan menyusut, sehingga perekonomian suatu negara dalam indeks kebahagiaan inflasi memiliki dampak yang menunjukkan tidak secara langsung, tetapi secara tidak langsung akan mengakibatkan tingkat kesejahteraan menurun (Fauzi Aulia & Arif, 2023).

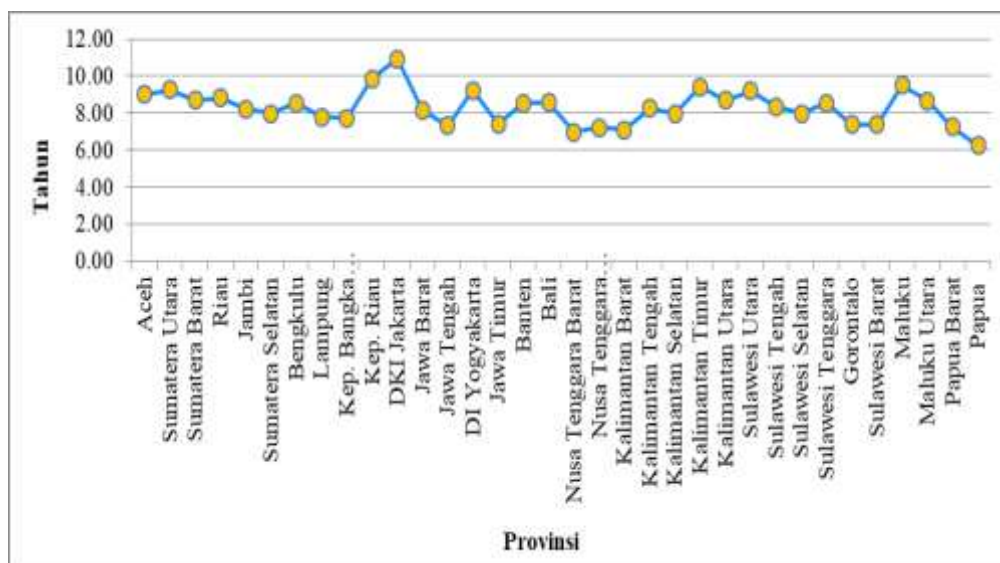


Gambar 7. Rata-Rata Inflasi Menurut Provinsi di Indonesia Tahun 2014-2021  
Sumber : Badan Pusat Statistik, 2014-2021 (data diolah)

Grafik di atas menggambarkan rata-rata tingkat inflasi di provinsi-provinsi Indonesia selama periode penelitian 2014-2021. Provinsi Maluku memiliki tingkat inflasi rata-rata tertinggi sebesar 5,86 persen di antara 34 provinsi yang diteliti, dengan PDRB per kapita sebesar Rp15.727.510. Tingkat inflasi yang tinggi mengindikasikan bahwa pendapatan riil individu akan terus menurun, mengakibatkan penurunan kondisi kehidupan dan berdampak negatif pada kemiskinan, terutama bagi masyarakat yang sudah berada dalam kondisi ekonomi

yang kurang baik (Bank Indonesia, 2013). Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan inflasi di Provinsi Maluku yang mengakibatkan PDRB per kapita rendah, namun indeks kebahagiaan relatif tinggi sebesar 74,06. Provinsi Nusa Tenggara Timur memiliki rata-rata inflasi terendah sebesar 3,09 persen, dengan nilai PDRB per kapita sebesar Rp11.899.513 dan indeks kebahagiaan sebesar 68,50, menunjukkan adanya kesenjangan data sehingga *easterlin paradox* terjadi di Indonesia. Untuk mengatasi inflasi, Bank Indonesia perlu mengambil tindakan dengan mengurangi peredaran uang dan meningkatkan suku bunga. Tindakan ini akan berdampak pada penurunan investasi dan belanja rumah tangga. Sementara itu, kebijakan *financial hospitality* diimplementasikan melalui tindakan fiskal, seperti pengurangan belanja dan peningkatan pajak individu serta perusahaan (Sukirno, 2016).

Indeks Kebahagiaan berusaha mengukur kebahagiaan dalam hal kebutuhan yang tidak berwujud (non-materi). Kebutuhan sandang, papan, dan pangan dikategorikan sebagai aspek materiil, sementara pendidikan atau hubungan sosial dengan berbagai lapisan masyarakat termasuk dalam kategori aspek non-materiil (Agustino & Eka, 2013). Secara umum, pendidikan tidak berhubungan langsung dengan kebahagiaan individu (Rahayu, 2016).



Gambar 8. Nilai Rata-Rata RRLS Menurut Provinsi di Indonesia Tahun 2014-2021

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2014-2021 (data diolah)

Provinsi yang memiliki rata-rata tingkat pendidikan tertinggi adalah DKI Jakarta, dengan rata-rata lama sekolah mencapai 10,91 tahun. Selama periode 2014 hingga 2021, Provinsi DKI Jakarta secara konsisten memiliki tingkat pendidikan tertinggi. Pada tahun 2014, rata-rata lama sekolah di provinsi ini mencapai 10,54 tahun dengan indeks kebahagiaan sebesar 69,21. Pada tahun 2017, tingkat pendidikan meningkat menjadi 11,02 tahun dengan indeks kebahagiaan sebesar 71,33, dan pada tahun 2021, rata-rata lama sekolah mencapai 11,17 tahun dengan indeks kebahagiaan sebesar 70,68. Di sisi lain, Provinsi Papua memiliki tingkat pendidikan terendah, dengan rata-rata lama sekolah hanya mencapai 6,26 tahun. Pada tahun 2014, rata-rata lama sekolah di Provinsi Papua sebesar 5,76 tahun dengan indeks kebahagiaan sebesar 60,97. Pada tahun 2017, tingkat pendidikan meningkat menjadi 6,27 tahun dengan indeks kebahagiaan sebesar 67,52, dan pada tahun 2021, rata-rata lama sekolah di Provinsi Papua mencapai 6,76 tahun dengan indeks kebahagiaan sebesar 69,87. Temuan ini menunjukkan adanya kaitan antara tingkat pendidikan dengan produktivitas yang lebih besar, yang nantinya berkontribusi pada peningkatan pendapatan individu maupun nasional. Peningkatan pendapatan ini memberikan masyarakat kemampuan yang lebih baik dalam konsumsi, mengurangi kemiskinan, dan meningkatkan tingkat kesejahteraan atau kebahagiaan mereka (Hepi & Zakiah, 2018).

Keterlibatan pemerintah memiliki peran yang sangat krusial dalam usaha meningkatkan mutu pendidikan, yang diawali dengan memastikan anggaran sarana dan prasarana yang memadai, termasuk fasilitas gedung sekolah yang layak dan dilanjutkan dengan tersedianya berbagai sarana penunjang pendidikan yang memadai. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 mengatur peran pemerintah dalam memastikan bahwa semua masyarakat mendapatkan hak yang sama terhadap pendidikan (Waliadin, 2019).

Berdasarkan data Indeks Kebahagiaan di atas terlihat bahwa nilainya berfluktuasi namun pembangunan ekonomi naik secara signifikan. Peneliti termotivasi untuk membuktikan apakah *easterlin paradox* terjadi di Indonesia, serta

mengidentifikasi faktor-faktor penentu kebahagiaan di Indonesia dengan menggunakan variabel penjelas yaitu produk domestik regional bruto (PDRB) per kapita, inflasi, dan rata-rata lama sekolah yang nantinya akan menggambarkan bagaimana suatu wilayah mencapai kebahagiaan atau kesejahteraan. Penggunaan variabel penjelas tersebut merupakan gambaran dari komponen pembentuk indeks kebahagiaan yaitu dimensi kepuasan hidup personal, hal tersebut menjadi batasan peneliti karena hanya melihat kebahagiaan masyarakat melalui faktor-faktor ekonomi. Sebagai hasilnya, penelitian ini diberi judul “Analisis Faktor Penentu Kebahagiaan dan Pembuktian *Easterlin Paradox* di Indonesia”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Menurut Badan Pusat Statistik (2021) indikator makroekonomi masih memiliki dua kelemahan mendasar, yaitu: tidak mampu menjelaskan tingkat kesejahteraan (*welfare*) atau kebahagiaan (*well-being*) bagi semua penduduk secara nyata, dan tidak dapat menggambarkan pemerataan pendapatan masyarakat suatu wilayah. Indikator tersebut pada dasarnya mengukur semua nilai tambah yang diciptakan oleh faktor produksi suatu negara dari waktu ke waktu tanpa mempertimbangkan dampak positif dan negatif bagi kehidupan masyarakat yang mengkonsumsi produk tersebut. Sehingga, dalam pengukuran indeks kebahagiaan suatu negara tidak cukup hanya menggunakan indikator ekonomi makro, karena kelemahan ukuran pembangunan secara makro. Rumusan masalah penelitian ini yaitu:

1. Apakah *easterlin paradox* terjadi di Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh variabel independen secara parsial terhadap indeks kebahagiaan di Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap indeks kebahagiaan di Indonesia?



### **1.3 Tujuan Penelitian**

Dengan mempertimbangkan konteks yang telah disajikan, dapat dijelaskan tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Membuktikan adanya *easterlin paradox* di Indonesia.
2. Menganalisis pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap indeks kebahagiaan di Indonesia.
3. Menganalisis pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap indeks kebahagiaan di Indonesia.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

#### **1.4.1 Bagi Peneliti**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengetahuan, khususnya dalam bidang ekonomi pembangunan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat melengkapi studi mengenai indeks kebahagiaan suatu wilayah dengan menyajikan temuan empiris tentang faktor-faktor yang berperan dalam mempengaruhinya.

#### **1.4.2 Bagi Akademisi**

Penelitian ini diharapkan menjadi sumber referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan indeks kebahagiaan atau kesejahteraan masyarakat.

#### **1.4.3 Bagi Pengambil Kebijakan**

Penelitian ini digunakan untuk memberikan informasi penting dalam mempelajari aspek-aspek yang dapat mempengaruhi indeks kebahagiaan. Dengan demikian, diharapkan dapat memahami unsur-unsur dan upaya terbaik dalam meningkatkan skor indeks kebahagiaan suatu wilayah.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Tinjauan Teoritis

#### 2.1.1 Konsep Kesejahteraan

Kesejahteraan suatu negara tercermin dari tingkat pertumbuhan ekonomi ketika nilai riil produk domestik bruto meningkat (Zulfa, 2016). Pertumbuhan ekonomi dalam arti makroekonomi merupakan peningkatan nilai produk domestik bruto riil, yaitu peningkatan pendapatan nasional. Pertumbuhan ekonomi dapat diklasifikasikan menjadi pertumbuhan ekstensif dan pertumbuhan intensif. Pertumbuhan ekstensif terjadi ketika jumlah sumber daya yang digunakan dalam produksi lebih banyak, sedangkan pertumbuhan intensif terjadi ketika sumber daya yang digunakan secara lebih efisien dan produktif. Sumber daya yang produktif mengakibatkan pendapatan dan standar seseorang meningkat. Sebaliknya, jika pertumbuhan ekonomi hanya dicapai dengan menggunakan sumber daya secara berlebihan, hal tersebut tidak akan menghasilkan peningkatan pendapatan per kapita yang signifikan (Yuniarti et al., 2020).

Pada abad ke-18, Jeremy Bentham (1748-1832) memperkenalkan gagasan dasar negara kesejahteraan. Ia mengadvokasi ide bahwa negara memiliki tanggung jawab untuk memastikan kesejahteraan maksimal atau kebahagiaan bagi semua penduduknya (Bessant et al., 2006). Dalam pandangan Bentham, ia menggunakan istilah "*utility*" untuk menggambarkan konsep kebahagiaan atau kesejahteraan. Prinsip *utilitarianisme* yang dikembangkannya mengemukakan bahwa segala sesuatu yang memberikan kebahagiaan tambahan dianggap baik, sementara segala sesuatu yang menyebabkan penderitaan dianggap buruk. Ia meyakini bahwa langkah-langkah pemerintah harus diatur untuk meningkatkan kesejahteraan seluruh individu (Bentham, 1789). Gagasan Jeremy Bentham tentang studi sosial dalam reformasi hukum, peran konstitusi, dan pengembangan

kebijakan sosial membuatnya dikenal sebagai "*father of welfare states*".

Menurut Todaro & Stephen C. Smith (2006), kesejahteraan masyarakat dapat diukur sebagai hasil dari pembangunan yang mencakup beberapa aspek, seperti peningkatan keterampilan dan pemerataan kebutuhan dasar, peningkatan taraf hidup, tingkat pendapatan yang lebih tinggi, dan pendidikan yang berkualitas. Selain itu, kesejahteraan juga terkait dengan membangun skala ekonomi dan memberikan pilihan-pilihan sosial yang luas bagi individu dan bangsa. Sedangkan, Sudarsono (1982) kesejahteraan sosial merupakan situasi perekonomian yang baik karena dalam perekonomian terdapat aturan-aturan yang mengatur kegiatan semua pihak dari kegiatan ekonomi tersebut.

Adam Smith, sebagai pencetus sistem kapitalis murni, menyampaikan ideologi bahwa dalam ekonomi kapitalis, setiap individu memiliki pengetahuan terbaik tentang kepentingan pribadinya dan oleh karena itu, bertindak untuk mencapai keuntungan pribadi. Namun, dalam prakteknya, prinsip kebebasan ekonomi seringkali menghadapi konflik kepentingan yang menghambat koordinasi dan keselarasan antara individu-individu. Dalam konteks ini, peran pemerintah menjadi penting dalam mengatur, memperbaiki, serta memandu kegiatan sektor swasta. Dalam konteks perekonomian modern, peran pemerintah yaitu (1) peran alokasi, di mana pemerintah bertanggung jawab untuk mengalokasikan secara maksimal sumber daya ekonomi sehingga mendukung efisiensi produksi; (2) peran distribusi, di mana pemerintah memiliki tugas untuk memastikan pemerataan sumber daya, peluang, dan hasil ekonomi, serta mendistribusikan pendapatan agar tidak terjadi ketimpangan yang berlebihan; (3) peran stabilisasi, di mana pemerintah berupaya menjaga stabilitas ekonomi dan mengatasi ketidakseimbangan yang mungkin timbul; (4) peran dinamisatif, yang melibatkan upaya dalam mendorong proses pembangunan ekonomi, pertumbuhan, serta kemajuan secara keseluruhan.

Sektor swasta tidak dapat menawarkan atau menyediakan semua barang dan jasa yang ada. Dengan demikian, peran pemerintah dalam meningkatkan

perekonomian diperlukan agar dapat berfungsi secara efektif. Peran pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan umum (*general welfare*) adalah menyediakan anggaran untuk pengeluaran seperti pendidikan, kesehatan, pemerataan pendapatan serta menjaga keamanan dan stabilitas negara agar pemerintah memiliki fungsi dan peran untuk meningkatkan kebahagiaan warganya (Wahyudi & Tiara, 2022).

### 2.1.2 Kebahagiaan

Secara umum, kebahagiaan memiliki pengertian yang beragam. Menurut KBBI kebahagiaan merupakan suatu keadaan pikiran atau perasaan kesenangan, ketentraman hidup secara lahir dan batin yang maknanya adalah untuk meningkatkan visi diri. Menurut sosiologi, kebahagiaan sama dengan kepuasan hidup (Veenhoven, 1988). Veenhoven merumuskan kebahagiaan sebagai gambaran “*over all appreciation of one’s life as a whole*”. Kebahagiaan dalam konteks ini identik dengan kepuasan hidup dan kesejahteraan subjektif. Veenhoven melengkapi definisi kebahagiaan dengan dua komponen tambahan, yaitu emosional dan kognitif. Konsep kepuasan hidup merujuk pada penilaian seseorang tentang sejauh mana mereka merasa puas dan bahagia dengan kualitas hidup mereka secara keseluruhan. Bidang psikologi menggunakan istilah kesejahteraan subjektif untuk merujuk pada evaluasi individu terhadap keadaan kebahagiaan dan kepuasan hidup mereka secara pribadi, mencakup aspek emosional dan kognitif. Kesejahteraan subjektif terdiri dari kesejahteraan dan kepuasan hidup. Kebahagiaan subjektif sama dengan bahagia, dan kebahagiaan sama dengan kesejahteraan.

Menurut Badan Pusat Statistik (2021) rumus perhitungan dalam mengukur indeks kebahagiaan yaitu sebagai berikut:

$$IKH = \frac{W_1 \times I_{KepuasanHidup} + W_2 \times I_{Perasaan} + W_3 \times I_{MaknaHidup}}{W_1 + W_2 + W_3}$$

Keterangan:

$W_1$	: Penimbang dimensi kepuasan hidup
$W_2$	: Penimbang dimensi perasaan
$W_3$	: Penimbang dimensi makna hidup
$I_{\text{KepuasanHidup}}$	: Indeks Dimensi Kepuasan Hidup
$I_{\text{Perasaan}}$	: Indeks Dimensi Perasaan
$I_{\text{MaknaHidup}}$	: Indeks Dimensi Makna Hidup
$W_1 + W_2 + W_3 = 1$	

Menurut Badan Pusat Statistik (2021) perhitungan indeks kebahagiaan didasarkan pada skala 0-100, dimana skor indeks kebahagiaan mendekati 100 berarti indeks kebahagiaan wilayah tersebut tinggi, tingkat kehidupan penduduk semakin bahagia dan kesejahteraan wilayah tersebut meningkat, dan sebaliknya. Jika nilai indeks kebahagiaan mendekati nol, berarti indeks kebahagiaan wilayah tersebut rendah, tingkat kehidupan penduduk semakin tidak bahagia dan kesejahteraan negara tersebut menurun. Ekonomi kebahagiaan, yang dikemukakan oleh Richard Easterlin, adalah studi tentang kebahagiaan dari perspektif ekonomi. Easterlin menemukan *easterlin paradox*, di mana pendapatan tidak secara langsung berkorelasi dengan tingkat kebahagiaan. Meskipun demikian, aspek pendapatan tetap termasuk salah satu faktor yang penting dalam mengukur kebahagiaan, meskipun bukan satu-satunya faktor yang menentukan. Bidang studi mengenai kebahagiaan dari perspektif ekonomi dikenal sebagai ekonomi kebahagiaan, yang dikembangkan oleh Richard Easterlin. Easterlin menemukan paradoks yang dikenal sebagai *easterlin paradox*, di mana meskipun pendapatan berperan penting dalam kebahagiaan, namun peningkatan pendapatan tidak selalu berarti peningkatan kebahagiaan (Graham, 2005).

Teori Kebahagiaan Dasar Easterlin (1974) menyatakan peningkatan pendapatan tidak berdampak signifikan pada tingkat kebahagiaan seseorang. Selain itu, perbandingan sosial juga memainkan peran penting, di mana individu cenderung menilai kualitas hidup mereka secara relatif dengan membandingkan diri mereka dengan orang lain. Oleh karena itu, meskipun seseorang mengalami peningkatan pendapatan, hal itu tidak selalu berarti bahwa tingkat kebahagiaannya akan meningkat. Hal ini dikarenakan individu cenderung membandingkan pendapatan mereka dengan pendapatan orang lain dalam proses penilaian kebahagiaan

mereka (Easterlin & Connor, 2020). Oleh karena itu, ekonomi kebahagiaan adalah bidang penelitian yang mempelajari hubungan antara kebahagiaan dan pendapatan, serta faktor-faktor non-pendapatan yang memengaruhinya. Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pendapatan yang lebih tinggi tidak selalu berarti seseorang akan lebih bahagia.

Menurut Frey & Stutzer (2000) ada tiga teori dasar yang menjelaskan faktor-faktor penentu kesejahteraan individu meliputi, pendapatan; karakteristik individu (*sosio demografi*) seperti pekerjaan, perkawinan, pendidikan, dan karakteristik individu; dan situasi ekonomi seperti kebijakan pemerintah, inflasi, dan ketimpangan distribusi dapat memengaruhi kebahagiaan individu. Veenhoven (1988) mengelompokkan teori kebahagiaan menjadi tiga bagian utama: teori *setpoint*, teori *kognitif*, dan teori *afektif*. Teori *setpoint* berpendapat bahwa tingkat kebahagiaan seseorang telah "diprogram" secara bawaan dan tidak tergantung pada kondisi hidupnya. Alam, kepribadian (karakteristik pribadi), genetika, dan masyarakat semuanya berdampak pada kebahagiaan. Orang berusaha untuk mempertahankan derajat kebahagiaan yang nyaman (*comfort level*). Kebahagiaan, menurut teori *kognitif* adalah hasil pemikiran manusia, musyawarah tentang perbedaan antara mengalami hidup sebagaimana adanya dan sebagaimana mestinya. Kebahagiaan tidak bisa dihitung, tapi bisa diketahui. Dalam teori *afektif*, kebahagiaan adalah refleksi orang-orang berbicara mengenai kehidupannya.

Menurut Seligman (2002) dalam Rich (2006) dan Huang (2008) menyatakan kebahagiaan berkaitan dengan usaha, menurut teori hedonistik kebahagiaan merupakan upaya untuk memaksimalkan kesenangan dan meminimalkan rasa sakit. Teori *desire* terkait dengan pemenuhan kebutuhan individu, dan teori ini dianggap lebih superior dibandingkan *hedonisme*. Ketika keinginan seseorang terpenuhi, kebahagiaannya dapat meningkat. Sebaliknya, terdapat teori *objective list* yang menyatakan bahwa pencapaian berbagai tujuan yang diinginkan merupakan faktor kunci dalam mencapai kebahagiaan. Dalam *authentic theory*,

kebahagiaan terkait dengan tiga aspek: hidup yang bahagia, hidup yang baik, dan hidup yang bermakna.

Biswas-diener et al., (2004) menemukan bahwa kebahagiaan memiliki tiga sumber: kepribadian, adaptasi, dan hubungan sosial. Orang memiliki dua sifat dasar: neurotisisme dan ekstroversi. Ciri-ciri neurotik cenderung mudah tersinggung, bersalah, dan depresi. Sedangkan, sifat ekstroversi cenderung bahagia dan antusias bahkan ketika mereka sendirian. Individu yang mudah beradaptasi memiliki peluang yang lebih besar untuk mencapai kebahagiaan, karena mereka dapat menghadapi perubahan dan tantangan dengan lebih efektif.

### **2.1.3 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Per kapita**

Produk Domestik Regional Bruto Per kapita atau biasa disingkat dengan PDRB Per kapita adalah ukuran yang tepat dan akurat untuk pengukuran ini. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) mengukur dua hal: total pendapatan dalam suatu perekonomian dan total pengeluaran dalam perekonomian tersebut untuk barang dan jasa (Santoso, 2011). Menurut Badan Pusat Statistik (2021), PDRB merupakan total nilai tambah bruto yang dihasilkan oleh unit-unit usaha dalam suatu wilayah domestik. PDRB mencakup nilai total dari barang dan jasa akhir yang dihasilkan melalui berbagai kegiatan ekonomi di wilayah tersebut. Hal ini mencerminkan kontribusi dari seluruh aktivitas ekonomi yang dilakukan di negara atau wilayah tersebut. Terdapat dua metode perhitungan PDRB, yaitu menggunakan harga berlaku atau menggunakan harga konstan.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dapat dihitung menggunakan tiga pendekatan yaitu, pendekatan pengeluaran, pendekatan produksi, dan pendekatan pendapatan (Arsyad, 1999). Namun, beberapa faktor dikecualikan dari PDRB per kapita, seperti nilai semua kegiatan non-pasar, kualitas lingkungan, dan distribusi pendapatan. Akibatnya, PDRB per kapita menjadi alat yang berguna untuk menentukan apa yang terjadi pada tingkat pendapatan suatu negara dalam kaitannya dengan jumlah penduduk, rata-rata populasi, dan standar hidup warga negaranya (BPS, 2021). Indikator kinerja ekonomi suatu negara digambarkan

oleh Produk Domestik Bruto (Faisol, 2017). Menurut Badan Pusat Statistik (2021), rumus berikut digunakan untuk menghitung PDRB per kapita:

$$\text{PDRB per kapita} = \frac{\text{PDRB}}{\sum \text{Penduduk}}$$

Keterangan :

Produk Domestik Regional Bruto	: PDRB
Jumlah Penduduk	: $\sum \text{Penduduk}$

Tingkat pendapatan masyarakat suatu negara sering dianggap sebagai indikator kesejahteraan yang semakin tinggi. Menurut Roshidah (2021), penelitiannya menunjukkan bahwa dari tahun 2013 hingga 2018, pendapatan per kapita memiliki dampak positif yang signifikan terhadap indeks kebahagiaan negara-negara ASEAN-5. Peningkatan pendapatan per kapita meningkatkan indeks kebahagiaan dan sebaliknya. Blanchflower & Oswald (2004) menemukan bahwa pendapatan relatif penting dalam meningkatkan kesejahteraan. Menurut Clark et al. (2008), pendapatan relatif mendukung fungsi utilitas. Peran pendapatan relatif juga dapat ditemukan dalam penelitian empiris oleh Andrew Eric Clark & Senik (2021) yang menunjukkan bahwa perbandingan pendapatan mempengaruhi kesejahteraan subjektif.

Richard Easterlin memelopori studi tentang kebahagiaan di bidang ekonomi. Menurut Easterlin, peningkatan pendapatan tidak membuat orang lebih bahagia di Amerika Serikat (Easterlin, 1974). *Easterlin Paradox* menggambarkan situasi di mana kebahagiaan meningkat seiring dengan peningkatan pendapatan, tetapi pada titik tertentu, peningkatan pendapatan tidak mengarah pada peningkatan kebahagiaan. Salah satu penyebab paradoks kebahagiaan adalah aspirasi pendapatan mempengaruhi kebahagiaan (Easterlin, 2001). Dukungan untuk pandangan ini juga ditemukan dalam penelitian terbaru oleh Atasoge (2021) yang menunjukkan bahwa variabel PDRB per kapita tidak memiliki pengaruh substansial terhadap indeks kebahagiaan di Indonesia. Hal ini mengindikasikan bahwa individu dengan pendapatan tinggi tidak selalu mengalami kebahagiaan yang lebih besar. Penelitian lain, Wibowo (2016) menemukan bahwa PDRB per kapita tidak memiliki pengaruh yang signifikan.



#### 2.1.4 Inflasi

Inflasi merujuk pada keadaan di mana harga-harga umumnya meningkat seiring berjalannya waktu dalam perekonomian. Ini terjadi karena berbagai faktor, termasuk peningkatan tingkat konsumsi yang mempengaruhi keseimbangan antara permintaan dan penawaran barang dan jasa, kelebihan likuiditas yang mendorong tingkat konsumsi yang tinggi atau spekulasi, serta hambatan dalam distribusi barang yang menyebabkan lonjakan harga. Inflasi adalah kondisi di mana harga-harga secara umum mengalami kenaikan dari waktu ke waktu dalam perekonomian (Sukirno, 2008). Berdasarkan Badan Pusat Statistik (2022), inflasi merupakan suatu kecenderungan berkelanjutan dari peningkatan harga barang dan jasa. Kenaikan harga barang dan jasa di dalam negeri akan berkontribusi pada peningkatan inflasi. Hal ini disebabkan oleh penurunan daya beli uang yang terjadi akibat kenaikan harga tersebut. Secara keseluruhan, inflasi dapat didefinisikan sebagai fenomena di mana nilai uang relatif menurun dibandingkan dengan nilai barang dan jasa yang ada. Rumus perhitungannya yaitu sebagai berikut :

$$\text{Inflasi} = \frac{HK_n - HK_{n-1}}{HK_{n-1}} \times 100\%$$

Menurut teori Keynesian, inflasi terjadi ketika permintaan masyarakat melebihi jumlah uang yang tersedia. Inflasi terjadi ketika individu menginginkan gaya hidup yang melebihi kemampuan ekonominya. Hal ini menghasilkan persaingan dalam mencari sumber daya antara berbagai kelompok masyarakat, yang pada akhirnya meningkatkan permintaan agregat (keseluruhan) melebihi ketersediaan barang yang ada sehingga menyebabkan harga-harga secara umum naik. Jika ini terus berlanjut, proses inflasi akan berlanjut (Sukirno, 2015). Inflasi merujuk pada situasi di mana tingkat umum harga-harga meningkat. Inflasi dapat timbul akibat permintaan yang melampaui penawaran atau kapasitas produksi, yang mengakibatkan kenaikan harga (inflasi permintaan). Selain itu, inflasi juga dapat disebabkan oleh kenaikan biaya produksi yang mendorong kenaikan harga-harga (inflasi biaya) (Sukanto, 2015).

Tingkat inflasi adalah penjumlahan dari harga-harga. Inflasi tinggi sebagai akibat dari kenaikan harga. Sementara itu, inflasi yang rendah mencerminkan harga yang relatif stabil. Inflasi biasanya diklasifikasikan menjadi tiga jenis berdasarkan sumber atau penyebab kenaikan harga saat ini (Roshidah, 2021), yaitu sebagai berikut :

a. Inflasi yang disebabkan oleh tarikan permintaan

Jenis inflasi ini sering terjadi dalam situasi pertumbuhan ekonomi yang cepat. Inflasi muncul sebagai hasil dari pengeluaran yang berlebihan. Inflasi akibat permintaan berlebih dapat terjadi dalam situasi perang atau kerusuhan politik yang berkepanjangan, serta dalam periode pertumbuhan ekonomi yang cepat. Pada saat-saat seperti ini, pemerintah menghabiskan lebih banyak uang daripada yang diterima melalui pajak. Dalam rangka mengakomodasi meningkatnya kebutuhan pengeluaran, pemerintah terpaksa mengadopsi langkah-langkah seperti mencetak uang baru atau meminjam dari bank sentral. Pengeluaran yang berlebihan dari pemerintah ini mengakibatkan peningkatan permintaan agregat yang melampaui kemampuan ekonomi untuk menghasilkan jumlah barang dan jasa yang mencukupi, yang pada akhirnya menyebabkan terjadinya inflasi.

b. Inflasi Dorongan Harga

Inflasi ini terutama terjadi pada saat pertumbuhan ekonomi yang cepat, di mana tingkat respons terhadap permintaan relatif rendah. Langkah ini merupakan tindakan progresif. Tindakan tersebut mengakibatkan kenaikan biaya produksi yang berdampak pada peningkatan harga barang yang beragam.

c. Inflasi Impor

Inflasi juga dapat disebabkan oleh kenaikan harga impor. Inflasi ini dapat terjadi apabila terdapat peningkatan harga pada barang impor yang memberikan dampak signifikan terhadap pengeluaran perusahaan. Memang, pengaruh inflasi terhadap indeks kebahagiaan tidak dapat diukur

secara langsung: ketika inflasi naik, kebahagiaan turun; ketika inflasi turun, kebahagiaan naik. Ketika terjadi inflasi yang mengakibatkan kenaikan harga, terdapat sejumlah kelompok masyarakat yang mengalami keuntungan dan kelompok masyarakat lainnya yang mengalami kerugian.

Faktor yang mempengaruhi kebahagiaan meliputi demografi, ekonomi, dan lingkungan politik. Karakteristik individu seperti usia, jenis kelamin, dan keadaan keluarga, pendidikan, dan kesehatan dipengaruhi oleh faktor demografi. Kebahagiaan individu diduga dipengaruhi oleh faktor ekonomi seperti tingkat stres, pendapatan, dan inflasi. Sedangkan yang mempengaruhi lingkungan politik adalah kualitas demokrasi, seperti sejauh mana warga negara cenderung berpartisipasi dalam politik dan tingkat desentralisasi pemerintahan (Frey & Stutzer, 2000). Ketika inflasi naik, tingkat kesejahteraan terganggu, karena daya beli masyarakat turun (Susanto & Indah Pangesti, 2020). Guo & Hu, (2011) dalam penelitian yang dilakukannya tentang tingkat kebahagiaan individu, dilakukan analisis regresi yang melibatkan karakteristik sosial ekonomi dan demografi. Penelitian ini menemukan hubungan yang signifikan dan berlawanan arah antara kebahagiaan dengan inflasi. Studi yang dilakukan oleh Di Tella & MacCulloch (2005) menyatakan bahwa korelasi negatif terlihat antara kebahagiaan dengan inflasi, jumlah jam kerja, kejahatan, pengangguran, degradasi lingkungan, dan kemunculan komersial.

### **2.1.5 Rata-Rata Lama Sekolah**

Pentingnya pendidikan dalam mencapai tujuan pembangunan ditegaskan oleh Todaro (2000). Pendidikan memiliki peran yang tak tergantikan dalam membentuk daya adaptasi suatu negara terhadap teknologi modern dan dalam membangun fondasi yang kuat untuk mencapai pertumbuhan yang berkelanjutan. Selain itu, tingkat pendidikan seseorang juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan pendapatan secara individual. Dengan demikian, pendidikan menjadi elemen kunci dalam upaya mencapai kemajuan dan kesejahteraan. Semakin tinggi pendidikan seseorang, diharapkan pendapatan yang

diperolehnya juga meningkat dengan lebih cepat (Kapisa et al., 2021). Jika orang miskin memperoleh pendidikan yang memadai, mereka akan memiliki peluang lebih tinggi untuk keluar dari kemiskinan di masa depan (Anderson, 2013).

Berdasarkan informasi yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik pada tahun 2021, rata-rata lama sekolah merujuk pada sebuah metrik yang menggambarkan tingkat pendidikan formal yang telah diselesaikan oleh penduduk dalam suatu wilayah. Metrik ini mencerminkan jumlah rata-rata tahun atau durasi pendidikan formal yang telah ditempuh oleh individu yang berusia 25 tahun ke atas di berbagai jenjang pendidikan. Untuk melakukan perhitungan rata-rata lama sekolah, langkah-langkah berikut dapat diikuti:

$$RLS = \frac{1}{n} \times \sum_{i=1}^n x_i$$

Dimana :

RLS : Rata-Rata Lama Sekolah penduduk usia 25 tahun ke atas

$x_i$  : Lama Sekolah penduduk ke- $i$  yang berusia 25 tahun

$n$  : Jumlah penduduk usia 25 tahun ke atas

Peningkatan rata-rata lama sekolah berhubungan dengan peningkatan tingkat pendidikan yang dapat dicapai seseorang, sehingga membawa manfaat dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan individu dalam menghasilkan kinerja yang lebih produktif, semakin besar pengetahuan dan kemampuannya dalam mendorong peningkatan produktivitas kerja. Peningkatan produktivitas mengarah pada peningkatan pendapatan, memberi seseorang lebih banyak peluang dan kemampuan untuk meningkatkan kesejahteraan mereka. Orang dengan pendidikan tinggi cenderung tidak jatuh ke dalam lingkaran kemiskinan (Sayifullah & Gandasari, 2016). Meningkatnya tingkat pendidikan memiliki efek positif terhadap kesempatan individu dalam memperoleh pekerjaan yang lebih baik dan menghasilkan pendapatan yang lebih tinggi, sehingga semakin besar peluang individu untuk mencapai tingkat kebahagiaan (Cuñado & de Gracia, 2012; Blanchflower & Oswald, 2004).

Menurut studi yang dilakukan oleh Michalos (2008) hasil penelitian menunjukkan bahwa gabungan pendidikan dan kemampuan untuk bersosialisasi berkolaborasi secara luas memiliki dampak positif dan signifikan terhadap kebahagiaan (Chen, 2012). Hal ini disebabkan oleh pengaruh pendidikan dalam memberikan peluang kerja yang lebih baik (Blanchflower et al., 1994). Dalam penelitian Wahyudi & Tiara (2022) dan Atasoge (2021) mengungkapkan bahwa kebahagiaan di pengaruhi oleh variabel pendidikan, yang digambarkan oleh rata-rata lama sekolah.

## 2.2 Tinjauan Empiris

Beberapa penelitian terdahulu yang pernah di teliti terkait indeks kebahagiaan dijelaskan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 3. Tinjauan Empiris

No	Peneliti	Judul Jurnal	Pendekatan	Metode & Variabel	Hasil
1.	Heru Wahyudi dan Ages Tiara (2022)	<i>Ketimpangan Pendapatan Penyebab Tidak Bahagia (Income Inequality Causes of Unhappiness)</i>	Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kuantitatif	Metode analisis regresi data panel. Variabel: Indeks Kebahagiaan, Pendapatan Per kapita, Rata-Rata Lama Sekolah, Angka Harapan Hidup, Ketimpangan Pendapatan, dan Indeks Demokrasi	Terdapat hubungan positif dan signifikan antara pendapatan per kapita dan rata-rata lama sekolah dengan indeks kebahagiaan di Provinsi Pulau Jawa dan Sumatera. Sementara itu, angka harapan hidup dan indeks demokrasi juga memiliki pengaruh positif meskipun tidak signifikan. Di sisi lain, hubungan negatif signifikan terjadi pada ketimpangan pendapatan.
2.	Yuniasih Purwanti (2022)	<i>Pengaruh Faktor Pendidikan dan Ekonomi pada Indeks Kebahagiaan di Indonesia</i>	Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kuantitatif	Metode analisis regresi data panel. Variabel: Indeks Kebahagiaan, Pertumbuhan	Hasil penelitian yang telah dilakukan mengungkapkan adanya hubungan positif dan signifikan antara IPM dan Angka Partisipasi Sekolah (16-18 tahun) dengan indeks kebahagiaan di

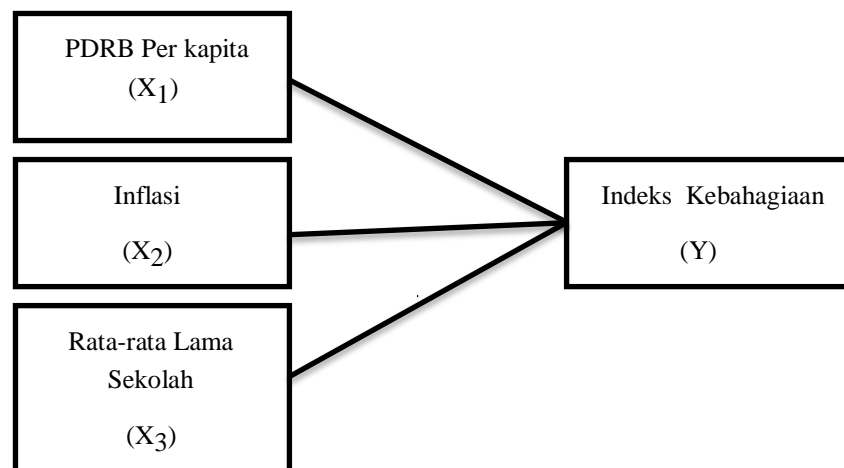
No	Peneliti	Judul Jurnal	Pendekatan	Metode & Variabel	Hasil
				PDRB, IPM, Angka Partisipasi Sekolah (16-18 tahun), Persentase Penduduk Miskin, Persentase TPT, Rasio Gini, dan Persentase Angkatan Kerja	Indonesia. Di sisi lain, variabel lain yang diteliti menunjukkan adanya hubungan negatif namun tidak signifikan terhadap kebahagiaan.
3.	Immawan Azhar Ben Atasoge (2021)	<i>Determinan Indeks Kebahagiaan Di Indonesia</i>	Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kuantitatif	Metode analisis regresi data panel.  Variabel: Indeks Kebahagiaan, Angka Harapan Hidup, PDRB Per kapita, Rata-Rata Lama Sekolah, Kemiskinan, Indeks Gini, Zakat (ZIS), dan Indeks Demokrasi	Hasil penelitian ini menyajikan bahwa variabel pendidikan, kesehatan, indeks gini, dan zis memiliki pengaruh yang signifikan terhadap indeks kebahagiaan. Hal ini berarti bahwa tingkat pendidikan yang tinggi, akses kesehatan yang baik, ketimpangan pendapatan yang rendah, dan tingkat partisipasi dalam zakat, infak, dan sedekah (zis) dapat berkontribusi positif terhadap tingkat kebahagiaan masyarakat. Sementara variabel lain tidak menunjukkan pengaruh.
4.	Amir Salim Fadilla dan Anggun Purnamasari (2021)	<i>Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi</i>	Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kuantitatif	Metode analisis regresi linear berganda <i>time series</i>  Variabel: Pertumbuhan Ekonomi dan Inflasi	Hasilnya menunjukkan bahwa inflasi signifikan negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2016-2020.
5.	Richard Easterlin dan Keisey J, O'connor (2020)	<i>Easterlin Paradox</i>	Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kuantitatif	Metode analisis regresi linear berganda  Variabel: Kebahagiaan dan GDP Per kapita	Berdasarkan penelitian tersebut menunjukkan bahwa GDP per kapita tidak signifikan terhadap indeks kebahagiaan. Dalam konteks ini, meningkatnya pendapatan individu atau masyarakat tidak

No	Peneliti	Judul Jurnal	Pendekatan	Metode & Variabel	Hasil
					secara signifikan mempengaruhi tingkat kebahagiaan yang dirasakan.
6.	Ribeiro Lilian Lopes dan Lemos Marinho (2017)	<i>Gross National Happiness in Brazil: An analysis of its determinants</i>	Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif	Metode analisis estimasi model logit probit.  Variabel: Kebahagiaan, GNH, Usia, Pekerjaan, Pendidikan, Status Pernikahan, Indeks Gini, Jumlah Penduduk Miskin, Tingkat Pengangguran, dan Pengeluaran Pemerintah	Berdasarkan hasil menunjukkan bahwa pendapatan bukan satu-satunya penentu kebahagiaan di Brazil.
7.	Teng Guo dan Lingyi Hu (2011)	<i>Economic Determinants of Happiness: Evidence from the US General Social Survey</i>	Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kuantitatif	Metode analisis regresi ordinary least square (OLS)  Variabel: Kebahagiaan, Pengangguran, Inflasi, dan Pertumbuhan GDP	Adanya korelasi signifikan negatif antara inflasi terhadap kebahagiaan.

Penelitian ini menyajikan perspektif baru yang berbeda dari penelitian sebelumnya dengan menggabungkan elemen-elemen unik, seperti lokasi penelitian yang berbeda, periode waktu yang berbeda, dan penggunaan variabel bebas yang lebih luas. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi yang inovatif dalam pengembangan pengetahuan di bidang tersebut.

### 2.3 Kerangka Pemikiran

Menurut Todaro (2004) pembangunan ekonomi dirancang sedemikian rupa sehingga hasil akhir pembangunan ekonomi bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan, memperluas kesempatan ekonomi, memperluas distribusi kebutuhan pangan pokok, dan lain-lain. Para ekonom tidak puas dengan adanya pengukuran kesejahteraan hanya menggunakan produk domestik bruto per kapita, sehingga muncul ekonomi kebahagiaan yang dimana indikator ekonomi digabungkan dengan pendekatan psikologi yang nantinya dapat mengukur kebahagiaan di suatu daerah tersebut dalam sebuah indeks kebahagiaan. Agar memudahkan penelitian yang akan di lakukan dan untuk memperjelas akar penelitian dari penelitian ini, berikut adalah gambaran dari kerangka pemikiran yang sistematis:



Gambar 9. Kerangka Pemikiran

### 2.4 Hipotesis

2.4.1 Diduga produk domestik regional bruto (PDRB) per kapita berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap indeks kebahagiaan di Indonesia, *ceteris paribus*.

2.4.2 Diduga inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap indeks kebahagiaan di Indonesia, *ceteris paribus*.



2.4.3 Diduga rata-rata lama sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks kebahagiaan di Indonesia, *ceteris paribus*.

### **III. METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis Penelitian**

Dalam menguraikan dan menentukan indeks kebahagiaan di Indonesia memakai studi deskriptif dengan pendekatan kuantitatif inferensial. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi produk domestik regional bruto (PDRB) per kapita, inflasi, dan rata-rata lama sekolah. Metode penelitian ini melibatkan pengujian hipotesis dan analisis regresi untuk mendapatkan kesimpulan yang dapat diambil dari hasil analisis tersebut.

#### **3.2 Populasi dan Waktu Penelitian**

Populasi dalam penelitian ini merupakan 34 Provinsi di Indonesia yang tersebar dari sabang sampai merauke. Studi ini dilakukan pada tahun 2014, 2017, dan 2021 dengan tujuan mengidentifikasi faktor-faktor apa saja yang berkontribusi terhadap peningkatan indeks kebahagiaan di provinsi Indonesia. Rentang waktu penelitian ini ditentukan berdasarkan ketersediaan data dari Badan Pusat Statistik, di mana survei mengenai indeks kebahagiaan hanya dilakukan setiap tiga tahun.

#### **3.3 Data dan Sumber Data**

Penelitian ini mengandalkan data sekunder yang terdiri dari serangkaian data waktu dari tahun 2014, 2017, dan 2021, serta data lintas wilayah yang mencakup 34 provinsi di Indonesia. Penggunaan data panel dalam penelitian ini dengan maksud untuk mengidentifikasi variabel-variabel yang berkontribusi terhadap peningkatan indeks kebahagiaan di Indonesia dari tahun 2014 hingga 2021, serta untuk memahami karakteristik setiap wilayah yang diteliti. Dengan

memanfaatkan pendekatan data panel, penelitian ini dapat mengkaji dampak variabel-variabel spesifik terhadap tingkat kebahagiaan yang tercermin dalam indeks kebahagiaan seiring dengan perkembangan waktu, dan juga mempertimbangkan perbedaan karakteristik wilayah yang diamati.

Tabel 4. Deskripsi Data

Variabel	Simbol	Periode	Satuan Ukuran	Sumber Data
Indeks Kebahagiaan	IK	Tahunan	Indeks	<i>Badan Pusat Statistik</i>
Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Per kapita	LOG(PDRB_KAP)	Tahunan	Ribu Rupiah (dalam Logaritma Natural)	<i>Badan Pusat Statistik</i>
Inflasi	INFLASI	Tahunan	Persen	<i>Badan Pusat Statistik</i>
Rata-Rata Lama Sekolah	RRLS	Tahunan	Tahun	<i>Badan Pusat Statistik</i>

### 3.4 Definisi Operasional Variabel

#### 3.4.1 Indeks Kebahagiaan

Indeks kebahagiaan adalah suatu pengukuran yang digunakan untuk mengevaluasi tingkat kesejahteraan masyarakat dengan mengindikasikan tingkat kebahagiaan yang dirasakan berdasarkan berbagai indikator yang mencerminkan tingkat kepuasan dalam berbagai aspek kehidupan. Data dari berbagai faktor digunakan untuk memperoleh gambaran tentang tingkat kebahagiaan ini (BPS, 2021). Data indeks kebahagiaan ini diperoleh dari situs resmi *Badan Pusat Statistik (BPS)* tahun 2014, 2017, dan 2021. Perhitungan berdasarkan skala 0-100, dengan nilai Indeks Kebahagiaan mendekati 100 menunjukkan bahwa Indeks Kebahagiaan wilayah tersebut adalah tinggi dan kesejahteraan wilayah meningkat, atau sebaliknya.

### **3.4.2 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Per kapita**

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita mencerminkan perbandingan antara nilai total PDRB suatu wilayah dengan jumlah penduduk yang tinggal di wilayah tersebut. Data yang digunakan dapat diperoleh dalam satuan ribuan rupiah dari website resmi *Badan Pusat Statistik (BPS)* tahun 2014, 2017 dan 2021.

### **3.4.3 Inflasi**

Inflasi didefinisikan sebagai penurunan nilai mata uang yang disebabkan oleh banyaknya jumlah dan kecepatan peredaran mata uang, sehingga mengakibatkan kenaikan harga barang-barang. Tekanan inflasi merugikan stabilitas ekonomi dan menimbulkan risiko bagi lembaga keuangan. Tingkat inflasi tahunan yang ditargetkan biasanya antara 2 persen dan 3 persen. Dalam penelitian ini, data bersumber dari *Badan Pusat Statistik (BPS)* dalam satuan persen untuk tahun 2014, 2017, dan 2021.

### **3.4.4 Rata-Rata Lama Sekolah**

Dalam lingkup penelitian ini, rata-rata lama sekolah merujuk pada jumlah tahun yang biasanya dihabiskan oleh individu berusia 25 tahun ke atas dalam pendidikan formal. Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari *Badan Pusat Statistik (BPS)* dan mencakup periode tahun 2014, 2017, dan 2021. Pengukuran dilakukan dengan menggunakan satuan tahun untuk menggambarkan durasi pendidikan yang telah dicapai oleh individu dalam sampel yang diteliti.

## **3.5 Metode Analisis Data**

### **3.5.1 Analisis Regresi Data Panel**

Regresi Data Panel (*Panel Pooled Data*) adalah gabungan data *cross section* dan *time series* (Widarjono, 2018). Analisis menggunakan perangkat lunak statistik

EvIEWS 9. Persamaan regresi data panel dalam penelitian ini dalam bentuk *semi-log*. Penggunaan model dalam bentuk *semi-log* untuk mendekati skala data dan menghindari masalah heteroskedastisitas. Sehingga persamaan regresinya yaitu sebagai berikut :

$$IK_{it} = \beta_0 + \beta_1 \text{LOG(PDRB\_KAP)}_{it} + \beta_2 \text{INFLASI}_{it} + \beta_3 \text{RRLS}_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan :

$IK_{it}$	: Indeks Kebahagiaan (dalam indeks)
$\text{LOG(PDRB\_KAP)}_{it}$	: <i>Logaritma Natural</i> Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Per kapita (dalam ribu rupiah)
$\text{INFLASI}_{it}$	: Inflasi (dalam persen)
$\text{RRLS}_{it}$	: Rata-Rata Lama Sekolah (dalam tahun)
$\beta_0$	: Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$	: Koefisien Regresi
$\varepsilon_{it}$	: <i>error term</i>

### 3.5.1.1 Common Effect Model

Model data panel dapat diestimasi dengan metode *Ordinary Least Squares (OLS)* dengan menggabungkan data tanpa memperhitungkan waktu atau perbedaan individu. Metode ini disebut dengan *Common Effect Model* (Widarjono, 2018).

### 3.5.1.2 Fixed Effect Model

Untuk data panel, model ini mengansumsikan adanya titik potong yang berbeda dalam persamaan regresi. Menggunakan variabel *dummy* untuk mempresentasikan perbedaan antar bagian (Widarjono, 2018).

### 3.5.1.3 Random Effect Model

Pendekatan *random effect* didasarkan pada asumsi bahwa variabel gangguan dalam model terdiri dari dua elemen: variabel gangguan total  $e_{it}$  yang mencakup variasi antar waktu dan *cross section*, serta variabel gangguan individu  $e_{it}$ . Variabel gangguan dalam hal ini bervariasi antar individu tetapi tetap konstan dari waktu ke waktu (Widarjono, 2018).

### 3.5.2 Uji Spesifikasi Model

#### 3.5.2.1 Uji Chow

Untuk menentukan apakah model akan dianalisis menggunakan pendekatan *common effect* model atau *fixed effect* model, dilakukan pengujian dengan menggunakan Uji Chow. Terdapat hipotesis yang diajukan dalam pengujian ini, yang terdiri dari :

$$H_0 : \text{Common Effect Model}$$

$$H_a : \text{Fixed Effect Model}$$

- a. Jika, nilai  $\chi^2$  hitung lebih rendah dari nilai kritis  $\chi^2$  tabel maka *common effect* model lebih baik dibandingkan dengan *fixed effect* model.
- b. Jika, nilai  $\chi^2$  hitung lebih tinggi dari nilai kritis  $\chi^2$  tabel maka *fixed effect* model lebih baik dibandingkan dengan *common effect* model.
- c. Jika, model yang terpilih adalah *fixed effect* model maka Uji Hausman untuk mengetahui apakah lebih baik memakai *fixed effect model* atau *random effect model*.

#### 3.5.2.2 Uji Hausman

Pengujian untuk menentukan model dianalisis menggunakan pendekatan *random effect* model atau *fixed effect* model dapat dilakukan dengan menggunakan Uji Hausman. Dalam pengujian ini, terdapat hipotesis yang diajukan, yang meliputi:

$$H_0 : \text{Random Effect Model}$$

$$H_a : \text{Fixed Effect Model}$$

- a. Jika, nilai *Chi squares* hitung ( $\chi^2$ ) lebih kecil dari nilai kritis *Chi squares* ( $\chi^2$ ) maka *random effect* model lebih valid daripada *fixed effect* model.
- b. Jika, nilai *Chi squares* hitung ( $\chi^2$ ) lebih besar dari nilai kritis *Chi squares* ( $\chi^2$ ) maka *fixed effect* model lebih valid daripada *random effect* model.

#### 3.5.2.3 Uji Breusch Pagan - Langrange Multiplier Test (LM-test)

Uji *Breusch Pagan – Langrange Multiplier Test* yaitu pengujian untuk memilih apakah model terbaik yang akan dianalisis menggunakan metode *random effect*

model atau *common effect* model. Hipotesisnya sebagai berikut:

$H_0$  : *Common Effect Model*

$H_a$  : *Random Effect Model*

- a. Jika, nilai probabilitas *Breusch Pagan* lebih besar dari tingkat signifikansi 5% maka  $H_0$  diterima, yang berarti model yang cocok adalah *common effect* model.
- b. Jika, nilai probabilitas *Breusch Pagan* lebih kecil dari tingkat signifikansi 5% maka  $H_0$  ditolak, menunjukkan model yang cocok adalah *random effect* model.

### 3.5.3 Uji Asumsi Klasik

#### 3.5.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk memeriksa apakah residual dari analisis regresi memiliki distribusi normal. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji *Jarque-Bera* pada sampel yang besar dengan asumsi asimptotik. Jika residual memiliki distribusi normal, nilai statistik *Jarque-Bera* akan cenderung mendekati nol (Widarjono, 2018).

$H_0$  : Residu tersebar secara normal

$H_a$  : Residu tersebar secara tidak normal

- a. Jika nilai probabilitas ( $\rho$ ) dari uji *Jarque-Bera* cukup besar, artinya nilai statistik *Jarque-Bera* tidak signifikan secara statistik. Dalam konteks ini, hipotesis bahwa residual memiliki distribusi normal tidak dapat ditolak karena nilai statistik *Jarque-Bera* mendekati nol.
- b. Jika nilai probabilitas ( $\rho$ ) dari uji *Jarque-Bera* kecil atau signifikan, maka hipotesis bahwa residual memiliki distribusi normal ditolak karena nilai statistik *Jarque-Bera* tidak sama dengan nol.

#### 3.5.3.2 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas untuk variabel pengganggu mengungkapkan varian tidak konstan atau heteroskedastisitas. Metode *Glejser* yang melibatkan regresi nilai

absolut pada variabel independen merupakan salah satu metode untuk menentukan model regresi mengandung unsur heteroskedastisitas atau tidak (Widarjono, 2018). Berikut kriteria pengujian heteroskedastisitas:

- a. Jika probabilitas  $\beta_1$ ,  $\beta_2$ ,  $\beta_3$  tidak signifikan secara statistik maka dapat disimpulkan tidak ada masalah heteroskedastisitas.
- b. Jika probabilitas  $\beta_1$ ,  $\beta_2$ ,  $\beta_3$  signifikan secara statistik maka dapat disimpulkan bahwa model mengandung masalah heteroskedastisitas.

### 3.5.3.3 Uji Multikolinearitas

Ketika model regresi memiliki *standard error* yang besar dan statistik t yang kecil, masalah multikolinearitas muncul. Hubungan multikolinearitas ada ketika variabel independen dalam regresi memiliki hubungan linier. Nilai *Variance Inflation Factor (VIF)* dapat digunakan untuk mendeteksi multikolinearitas. *Variance Inflation Factor (VIF)* mengukur laju peningkatan varians atau kovarians, yang didefinisikan sebagai:

$$VIF = \frac{1}{(1 - R^2)}$$

VIF mendekati tak terhingga saat  $R^2$  mendekati satu. Hal ini menunjukkan bahwa dengan bertambahnya rentang kolinearitas, maka varian dari suatu estimator juga meningkat, dan pada titik tertentu dapat menjadi tak terhingga (Widarjono, 2018).

Selanjutnya, uji korelasi parsial antara variabel independen digunakan untuk mendeteksi adanya multikolinearitas. Jika nilai koefisien korelasi antara variabel independen melebihi 0,85, hal ini menunjukkan adanya indikasi multikolinearitas dalam model regresi tersebut. Di sisi lain, jika nilai koefisien korelasi antara variabel independen rendah atau kurang dari 0,85, dapat diasumsikan bahwa model regresi tersebut tidak terpengaruh oleh masalah multikolinearitas (Widarjono, 2018).



### 3.5.3.4 Uji Autokorelasi

Menurut Widarjono (2013) salah satu asumsi krusial dalam metode OLS (*Ordinary Least Squares*) adalah ketiadaan korelasi antara variabel-variabel gangguan, yaitu variabel-variabel gangguan tidak memiliki hubungan atau korelasi saling terkait satu sama lain. Autokorelasi, di sisi lain mengacu pada korelasi antara observasi yang sama pada waktu yang berbeda. Kehadiran autokorelasi dapat mengakibatkan estimator OLS menghasilkan *Estimator Linear Unbiased (LUE)* bukan *Estimator Linear Unbiased Terbaik (BLUE)*. Untuk mendeteksi adanya masalah autokorelasi, ada dua metode yang sering dipakai yaitu, metode *Durbin-Watson* dan metode *Breusch-Godfrey*.

## 3.5.4 Pengujian Hipotesis

### 3.5.4.1 Uji Parsial (t-Statistik)

Uji-t adalah prosedur yang menggunakan hasil sampel untuk menentukan apakah hipotesis nol ( $H_0$ ) benar atau salah, dan membuat keputusan berdasarkan data. Keputusan antara menggunakan uji-t dengan pendekatan dua sisi atau satu sisi adalah sebuah pertanyaan yang substansial dalam konteks hipotesis penelitian yang menggunakan data sampel (Widarjono, 2018). Keputusan untuk menolak atau menerima  $H_0$  sebagai berikut :

- a. Jika nilai  $t_0 >$  nilai  $t_\alpha$ , maka hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak atau hipotesis alternatif ( $H_\alpha$ ) diterima. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara variabel independen dan Indeks Kebahagiaan.
- b. Jika nilai  $t_0 <$  nilai  $t_\alpha$ , maka hipotesis nol ( $H_0$ ) diterima atau hipotesis alternatif ( $H_\alpha$ ) ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen dan Indeks Kebahagiaan.

### 3.5.4.2 Uji Pengaruh Simultan (F Statistik)

Uji F statistik adalah uji signifikansi model dengan melakukan uji hipotesis secara bersama koefisien regresi (Widarjono, 2018). Formulasi uji statistik F

statistik dinyatakan sebagai berikut :

$$F = [R^2/(k - 1)] / [(1 - R^2)/(n - k)]$$

Keterangan :

$R^2$  : Koefisien Determinasi

K : Jumlah Variabel Independen

N : Jumlah Sampel

Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

$$H_0 : \beta_1 : \beta_2 : \beta_3 = 0$$

$$H_\alpha : \beta_1 : \beta_2 : \beta_3 \neq 0$$

Untuk mencari F hitung sesuai dengan rumus diatas dan nilai F kritis dari tabel distribusi F. Keputusan untuk menolak atau gagal menolak  $H_0$  sebagai berikut :

- a. Jika, nilai  $F_0 >$  nilai  $F_\alpha$  maka  $H_0$  ditolak atau menerima  $H_\alpha$ . Artinya secara bersama – sama variabel independen berpengaruh terhadap Indeks Kebahagiaan.
- b. Jika, nilai  $F_0 <$  nilai  $F_\alpha$  maka  $H_0$  diterima atau menolak  $H_\alpha$ . Artinya secara bersama-sama variabel independen tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap Indeks Kebahagiaan.

#### **3.5.4.3 Koefisien Determinasi**

Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) diaplikasikan untuk menilai tingkat keberhasilan model dalam menjelaskan alterasi yang terjadi pada variabel dependen. Semakin mendekati satu koefisien determinasi, semakin baik model dalam menjelaskan dan cocok dengan variabel dependen. Sebaliknya, jika koefisien determinasi mendekati nol, model tersebut kurang mampu menjelaskan variasi yang terjadi pada variabel dependen (Widarjono, 2018).

## V. SIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan pada penelitian di atas, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap indeks kebahagiaan di Indonesia pada tahun 2014-2021. Hal ini membuktikan bahwa adanya *easterlin paradox* di wilayah Indonesia.
2. Inflasi mempunyai efek negatif dan signifikan terhadap indeks kebahagiaan di Indonesia pada tahun 2014-2021, artinya tingginya tingkat inflasi berdampak pada menurunnya indeks kebahagiaan. Inflasi yang rendah menunjukkan harga barang di wilayah tersebut stabil, sehingga ekonomi berjalan secara efektif dan kesejahteraan atau kebahagiaan masyarakat meningkat.
3. Rata-rata Lama Sekolah berpengaruh signifikan positif terhadap indeks kebahagiaan di Indonesia pada tahun 2014-2021, artinya dengan meningkatkan tingkat pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi maka dapat meningkatkan indeks kebahagiaan. Melalui jalur pendidikan setiap orang dapat memiliki peluang untuk meningkatkan produktivitas memperoleh pendapatan yang optimal, dan semakin banyak pilihan yang dapat dicapai untuk hidup yang lebih sejahtera, sehingga diharapkan masyarakat akan lebih bahagia.
4. Secara menyeluruh, variabel bebas memiliki pengaruh terhadap indeks kebahagiaan di 34 provinsi di Indonesia pada periode 2014-2021. Temuan ini memberikan gambaran tentang faktor-faktor yang memengaruhi kebahagiaan masyarakat dan pentingnya mengoptimalkan pembangunan

ekonomi serta meningkatkan akses dan kualitas pendidikan dalam upaya meningkatkan kebahagiaan di Indonesia.

## **5.2 Saran**

1. Pemerintah harus menekan dan menjaga laju inflasi agar tidak melampaui batas Bank Indonesia (BI) melalui berbagai kebijakan seperti kebijakan moneter, salah satunya operasi pasar terbuka, atau kebijakan fiskal dengan menaikkan pajak untuk mengurangi jumlah uang yang beredar. Karena itu, harga akan stabil dan daya beli masyarakat terhadap barang akan stabil, sehingga kesejahteraan dapat tercapai serta masyarakat akan lebih bahagia.
2. Rata-rata lama sekolah harus ditingkatkan ke jenjang yang lebih tinggi melalui berbagai strategi seperti menggalakkan program wajib belajar 12 tahun, pengadaan unit sekolah baru, pemberian bantuan tunai untuk pendidikan anak-anak miskin, dan peningkatan mutu pendidikan, khususnya mutu pengajaran, fasilitas pendidikan, dan kurikulum yang digunakan. Selain memberikan kesempatan untuk melanjutkan pendidikan, juga memberikan kesempatan kerja yang lebih produktif bagi setiap orang yang berpendidikan, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan lebih bahagia.
3. Dalam penelitian selanjutnya, diharapkan adanya eksplorasi terhadap faktor-faktor lain yang memiliki potensi mempengaruhi indeks kebahagiaan. Dalam konteks ini, penting untuk menerapkan pendekatan yang inovatif dan membandingkan temuan dengan penelitian sebelumnya. Melalui penelitian ini, diharapkan akan tercipta landasan yang kuat bagi penelitian lanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustino, E., & Eka, S. (2013). *Munich Personal RePEc Archive Wealth and Happiness : Empirical Evidence from Indonesia*. 50012.
- AL, A. (2017). Analisis Indeks Kebahagiaan di Indonesia. *Universitas Tanjungpura*, 1–14.
- Anderson, C. L. (2013). Opening Doors : Preventing Youth Homelessness Through Housing and Education Collaboration. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Arsyad, Lincolin. (1999). *Ekonomi Pembangunan Edisi Keempat*. Yogyakarta : STIE YKPN.
- Aryogi, I. (2016). Subjective Well-being Individu dalam Rumah Tangga Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/10.20473/jiet.v1i1.1900>
- Atasoge, I. A. Ben. (2021). Determinan Indeks Kebahagiaan Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan STIE Muhammadiyah Palopo*, 7(2), 34. <https://doi.org/10.35906/jep.v7i2.877>
- Badan Pendapatan Nasional. (2021). *Sustainable Development Goals*. <https://www.bappenas.go.id>. [Diakses pada 07 November 2022].
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Laju Inflasi Indonesia*. <https://www.bps.go.id>. [Diakses pada 18 Maret 2023].
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Indeks Kebahagiaan 2021*. <https://www.bps.go.id>. [Diakses pada 07 November 2022].
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Produk Domestik Regional Bruto Per kapita*. <https://www.bps.go.id>. [Diakses pada 18 Maret 2023].
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Indeks Pembangunan Manusia 2021*. <https://www.bps.go.id>. [Diakses pada 18 Maret 2023].
- Bank Indonesia. (2013). Inflasi. <https://www.bi.go.id>. [Diakses pada 18 Maret 2023].
- Bentham, J. (1789). *Principles of Morals and Legislation*. Clarendon Press,

Oxford.

- Bessant, J., Watts, R., Dalton, T., & Smith, P. (2006). *Talking Policy : How Social Policy is made*. Allen & Unwin.
- Biswas-diener, R., Diener, E., & Tamir, M. (2004). Robert Biswas-Diener, Ed Diener & Maya Tamir. *Psychological Bulletin*, *May*, 18–25.
- Blanchflower, D. G., & Oswald, A. J. (2004). Well-being over time in Britain and the USA. *Journal of Public Economics*, *88*(7–8), 1359–1386. [https://doi.org/10.1016/S0047-2727\(02\)00168-8](https://doi.org/10.1016/S0047-2727(02)00168-8)
- Blanchflower, D. G., Oswald, A. J., Blanchflower, D. G., & Oswald, A. J. (1994). Estimating a Wage Curve for Britain 1973-90 Published by: Wiley on behalf of the Royal Economic Society Stable. *The Economic Journal*, *104*(426), 1025–1043.
- Chen, W. chi. (2012). How Education Enhances Happiness: Comparison of Mediating Factors in Four East Asian Countries. *Social Indicators Research*, *106*(1), 117–131. <https://doi.org/10.1007/s11205-011-9798-5>
- Clark, Andrew E., Frijters, P., & Shields, M. A. (2008). Relative income, happiness, and utility: An explanation for the Easterlin paradox and other puzzles. *Journal of Economic Literature*, *46*(1), 95–144. <https://doi.org/10.1257/jel.46.1.95>
- Clark, Andrew Eric, & Senik, C. (2021). Will GDP Growth Increase Happiness in Developing Countries? *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.1796590>
- Cuñado, J., & de Gracia, F. P. (2012). Does Education Affect Happiness? Evidence for Spain. *Social Indicators Research*, *108*(1), 185–196. <https://doi.org/10.1007/s11205-011-9874-x>
- Di Tella, R., & MacCulloch, R. (2005). Partisan social happiness. *Review of Economic Studies*, *72*(2), 367–393. <https://doi.org/10.1111/j.1467-937X.2005.00336.x>
- Easterlin, R. A. (1974). Does Economic Growth Improve the Human Lot? Some Empirical Evidence. In *Nations and Households in Economic Growth*. ACADEMIC PRESS, INC. <https://doi.org/10.1016/b978-0-12-205050-3.50008-7>
- Easterlin, R. A. (2001). Income and happiness: Towards a unified theory. *Economic Journal*, *111*(473), 465–484. <https://doi.org/10.1111/1468-0297.00646>
- Easterlin, R. A., & Connor, K. J. O. (2020). DISCUSSION PAPER SERIES: The

- Easterlin Paradox. *Institute of Labor Economics, IZA DP No.13923*, 1–40.  
<https://docs.iza.org/dp13923.pdf>
- Elvirawati. (2019). Indeks kebahagiaan bung hatta 20. *Ejurnal Bung Hatta*, 15, 1–9.
- Fadilla, A. S., & Purnamasari, A. (2021). Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Ekonomica Sharia: Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Ekonomi Syariah*, 7(1), 17–28. [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id),
- Faisol, N. F. (2017). Pengaruh Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB), Laju Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Nilai Impor Indonesia. *Prosiding Pluralisme Dalam Ekonomi Dan Pendidikan*, 189–200.
- Fauzi Aulia, M., & Arif, M. (2023). *Pengaruh Inflasi Dan Tingkat Suku Bunga Bank Indonesia (BI) Terhadap Profitabilitas Bank Sumut Kantor Cabang Pembantu Syariah Karya Medan Tahun 2017-2021*. 11(10), 961–970.
- Febriantikaningrum, B., Purwiyanta, & Sodik, J. (2020). *Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Ketimpangan Pendapatan, dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Indeks Kebahagiaan di Indonesia Tahun 2014 dan 2017*. 1–16.
- Forgeard, M. J. C., Jayawickreme, E., Kern, M. L., & Seligman, M. E. P. (2011). Doing the Right Thing: Measuring Well-Being for Public Policy. *International Journal of Wellbeing*, 1(1), 79–106.  
<https://doi.org/10.5502/ijw.v1i1.15>
- Frey, B. S., & Stutzer, A. (2000). *HAPPINESS , ECONOMY AND INSTITUTIONS* 1 . *Determinants of Happiness*. 110, 918–938.
- Graham, C. (2005). Insights on development from the economics of happiness. *World Bank Research Observer*, 20(2), 201–231.  
<https://doi.org/10.1093/wbro/lki010>
- Gujarati, Damodar N., & Porter, Dawn C. (2009). *Basic Econometric 5<sup>th</sup> Edition*. McGraw-Hill : New York.
- Guo, T., & HU, L. (2011). *Economic Determinants of Happiness : Evidence from the US General Social Survey*. 997106803, 1–25.
- Harumi, W., & Bachtiar, N. (2022). Potret Kebahagiaan Negara-Negara di Dunia. *Bappenas Working Papers*, 5(2), 196–210.  
<https://doi.org/10.47266/bwp.v5i2.166>
- Hepi, & Zakiah, W. (2018). Pengaruh Angka Harapan Hidup Dan Rata-Rata Lama Sekolah Terhadap PDRB Perkapita Serta Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Kalimantan Tengah Tahun 2011-2015. *Journal Magister Ilmu*

*Ekonomi Universtas Palangka Raya: Growth*, 4(1), 56–68.

Hu, Z. (2012). *Chinese Happiness Index and Its Influencing Factors Analysis Zimu Hu*. 1–48.

Huang, P. H. (2008). Authentic Happiness , Self - Knowledge and Legal Policy. In *Colorado Law Faculty Scholarship* (Vol. 9, Issue 2).

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). (2016). *Definisi Kebahagiaan*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id>. [Diakses pada 15 Juni 2023].

Kapisa, M. B., Bauw, S. A., & Yap, R. A. (2021). Analisis Tingkat Pendidikan dan Jenis Pekerjaan Terhadap Pendapatan Kepala Keluarga (KK) di Kampung Manbesak Distrik Biak Utara Provinsi Papua. *Lensa Ekonomi*, 15(01), 131. <https://doi.org/10.30862/lensa.v15i01.145>

Lopies, C., & Matdoan, M. Y. (2021). Analisis dan Klasifikasi Tingkat Kebahagiaan Masyarakat Berdasarkan Provinsi Di Indonesia Dengan Pendekatan Statistik. *PARAMETER : Jurnal Matematika, Statistika Dan Terapannya*, 2(01), 157-169.

Michalos, A. C. (2008). Education, happiness and wellbeing. *Social Indicators Research*, 87(3), 347–366. <https://doi.org/10.1007/s11205-007-9144-0>

Muhammad, H. H., & Anto, M. B. H. (2021). Pengaruh Pembangunan Terhadap Kebahagiaan: Studi Negara-Negara Tahun 2017. *Ethos : Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol 7, No., 190–199.

Nabila Nasywa Aiko Putri, A., & Nashori, F. (2021). Sincerity and Happiness of Students in Yogyakarta: Keikhlasan dan Kebahagiaan Mahasiswa di Yogyakarta. *Proceeding of Inter-Islamic University Conference on Psychology*, 1(1), 1–10.

Nikolaev, B. (2018). Does Higher Education Increase Hedonic and Eudaimonic Happiness? *Journal of Happiness Studies*, 19(2), 483–504. <https://doi.org/10.1007/s10902-016-9833-y>

Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 13 Tahun 2006, Tentang Pedoman Pengelolaan Keuangan Daerah sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 59 Tahun 2007.

Purwanti, Y. (2022). *Pengaruh Faktor Pendidikan dan Ekonomi pada Indeks Kebahagiaan di Indonesia*. XI(1), 1–13.

Rahayu, T. P. (2016). Determinan Kebahagiaan Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 18(1), 149. <https://doi.org/10.24914/jeb.v19i1.485>

Ribeiro, Lilian Lopes, and Emerson Luis Lemos Marinho. 2017. “Gross National



- Happiness in Brazil: An Analysis of Its Determinants.” *Economia* 18(2): 156–67.
- Rich, G. J. (2006). Authentic Happiness: Searching for the Good Life. In *PsycCRITIQUES* (Vol. 51, Issue 16). <https://doi.org/10.1037/a0002195>
- Roshidah, U. (2021). Pengaruh Pendapatan Perkapita, Inflasi Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Indeks Kebahagiaan Di Asean-5. In *Digital Repository Universitas Jember* (Issue September 2019).
- Rustia, H. N. (2011). Mengukur kesejahteraan. *Aspirasi*, 2(2), 225–232.
- Sacks, D. W., Stevenson, B., Wolfers, J., Ifo, C. E. S., & Aper, W. O. P. (2010). *Subjective Well-Being , Income , Economic Development and Growth Subjective Well-Being , Income , Economic Development and Growth Abstract*.
- Santoso, Y. (2011). Pengaruh Hutang Luar Negeri, Kurs dan FDI terhadap Produk Domestik Bruto di Indonesia Tahun 1990-2008 dengan Pendekatan Error Correction Model. *Journal UAJY*, 12–25. <http://e-journal.uajy.ac.id/1590/>
- Sanusi Am, S. A., & Ansar, A. (2013). Hubungan Tingkat Pendapatan Dengan Tingkat Konsumsi Masyarakat Di Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa. *Jurnal Ekonomi Balance*, 9(1), 1–10. <https://doi.org/10.26618/jeb.v9i1.1745>
- Sapriyadi, Kartomo, M. S. (2022). DI NEGARA ASEAN Development and Happiness : Empirical Study in ASEAN Countries. *Journal of Economic, Public, and Accou*, 4(2), 144–153.
- Sayifullah, S., & Gandasari, T. R. (2016). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Banten. *Jurnal Ekonomi-Qu*, 6(2), 236–255. <https://doi.org/10.35448/jequ.v6i2.4345>
- Sudarsono. (1982). *Pengantar Ekonomi Mikro*. Jakarta : LP3ES.
- Sukanto. (2015). Fenomena Inflasi, Pengangguran dan Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia: Pendekatan Kurva Philips dan Hukum Okun. *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi Dan Pembangunan*, 12(1), 45–55. ekonomika
- Sukirno, S. (2000). *Makro Ekonomi Modern*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Sukirno, S. (2008). *Mikroekonomi : Teori Pengantar Edisi Ketiga*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Sukirno, S. (2015). *Makroekonomi Teori Pengantar*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

- Sukirno, S. (2016). *Makro Ekonomi Teori Pengantar*. Jakarta : PT Rajawali Pers.
- Suparta, I. W., & Malia, R. (2020). Analisis Komparasi Happiness Index 5 Negara di Asean. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 9(2), 56–65. <https://doi.org/10.23960/jep.v9i2.79>
- Susanto, R., & Indah Pangesti. (2020). Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Kemiskinan di Indonesia. *Journal of Applied Business and Economics (JABE)*, 7(2), 271–278. <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/JABE/article/view/7653>
- Todaro, Michael. (2000). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga Edisi Ketujuh*. Jakarta : Erlangga.
- Todaro, Michael. (2004). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga Edisi Kedelapan*. Jakarta : Erlangga.
- Todaro, Michael., & Smith, Stephen C. (2006). *Pembangunan Ekonomi*. Jakarta : Erlangga.
- Todaro, Michael P., & Smith, Stephen C. (2011). *Pembangunan Ekonomi Edisi Kesembilan*. Jakarta : Erlangga.
- Tofallis, C. (2020). Which formula for national happiness? *Socio-Economic Planning Sciences*, 70. <https://doi.org/10.1016/j.seps.2019.02.003>
- Undang - Undang Tahun 1945 dan amandemennya Pasal 31 ayat 2.
- Veenhoven, R. (1988). The utility of happiness. *Social Indicators Research*, 20(4), 333–354. <https://doi.org/10.1007/BF00302332>
- Veenhoven, R. (2006). How do we assess how happy we are? *New Directions in the Study of Happiness: United States and International Perspectives*, October, 45–69.
- Veenhoven, R., & Hagerty, M. (2006). Rising happiness in nations 1946-2004: A reply to Easterlin. *Social Indicators Research*, 79(3), 421–436. <https://doi.org/10.1007/s11205-005-5074-x>
- Wahyudi, H., & Tiara, A. (2022). Ketimpangan Pendapatan Penyebab Tidak Bahagia. *Jurnal Studi Pemerintahan Dan Akuntabilitas*, 1(2), 125–138. <https://doi.org/10.35912/jastaka.v1i2.1419>
- Waliadin. (2019). Peran Pemerintah Daerah Dalam Bidang Pendidikan Nasional. *Jurnal Thengkyang*, 3(Peran Pemerintah Daerah Dalam Bidang Pendidikan Nasional), 70–89. <http://jurnaltengkiang.ac.id>